

**Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek*
Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang**

SKRIPSI



OLEH

FAUZAN AZIMA

NIM.19130063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

**Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek*
Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)*



OLEH

**FAUZAN AZIMA
NIM.19130063**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang

Disusun Oleh:
Fauzan Azima
(19130063)

Telah Diperiksa dan Disetujui
Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Fauzan Azima (19130063)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal

Dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata 1 Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial(S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

H. Mokhammad Yahya, Ma.,Ph.D.
NIP.

Sekretaris Sidang

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

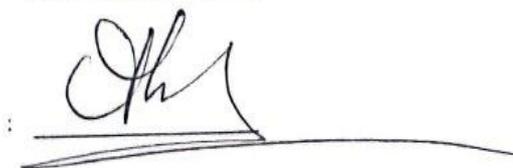
Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

Penguji Utama

Dr. Hj. Ni'Matuz Zuhroh, M.Si
NIP.

Tanda Tangan



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua tercinta, ayahanda Andi Zulmi Muchtar dan ibunda Sri Warsih
2. Keluarga Minang, Keluarga di Jakarta, Keluarga di Jawa
3. Guru, dan Dosen penulis mulai dari jenjang TK sampai perguruan Tinggi
4. Segenap dewan guru MTsN 5 Kota Padang
5. Siswa dan siswi MTsN 5 Kota Padang
6. Teman-teman seperjuangan dan seperantauan, HIMAMI angkatab 2019

Penulis mengucapkan beribu-ribu terima kasih telah menjadi motivator dan inspirasi terbaik serta do'a iklas dan dukungan yang tak pernah putus. Atas segala usaha dan dukungan untuk membersamai hingga detik ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan mendapat gelar strata 1 Sarjana Pendidikan Pengetahuan Sosial dengan sehat walafiat.

LEMBAR MOTTO

Jika Kau Ingin Melihat Diriku Menyerah,
Tunggu Diriku Selamanya

"Uzumaki Naruto"

KATA PENGANTAR

Pujis yukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang yakni *Addinul Islam*.

Skripsi ini menjadi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pastinya dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibuk Alfiana Yuli Efianti, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan IPS.
4. Ibuk Alfiana Yuli Efianti, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
5. Pihak perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyediakan banyak referensi bagi penulis.
6. Lilis Andriani, M.Pd selaku Kepala Sekolah MTsN 5 Kota Padang yang sudah memberikann izin kepada saya untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut

7. Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd selaku guru yang sudah membantu dan mendampingi peneliti dalam melakukan penelitian skripsi.
8. Siswa-siswi MTsN 5 Kota Padang yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan peneliti ikut pembelajaran dalam kelas guna kepentingan observasi
9. Seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah SWT. Membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga karya tulis ilmiah (skripsi) ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti.

Malang, 06 April 2023

Penulis

ABSTRAK

Azima, Fauzan, 2023, Strategi Guru IPS dalam Mempertahankan Nilai Kato Nan Ampek Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang, Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A

Pendidikan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam kehidupan manusia. Artinya manusia berhak mendapatkannya karena ada harapan yang menanti dari pendidikan ini. Dunia pendidikan tentunya juga harus memperhatikan kepribadian anak. Cacat karakter adalah jantung dari keadaan saat ini di bangsa kita. Karakter bangsa serta pelajar di Indonesia tidak lepas dari peran budaya dimana kita berasal, karena masyarakat Indonesia telah hidup dengan budaya itu sendiri dari mereka lahir hingga wafat. Maka dari itu peneliti disini tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru. Dengan harapan semoga guru IPS memperhatikan bagaimana sikap dan perilaku siswanya.

Adapun fokus penelitian ini yaitu mengacu pada strategi seorang guru IPS dalam mempertahankan nilai dari *kato nan ampek*, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengambil data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa karakter siswa masih banyak yang jauh dari nilai *kato nan ampek*, sedangkan guru menggunakan 3 jenis strategi yaitu *moral modeling*, *punishment*, dan tradisional, serta faktor pendukung pelaksanaan pendidikan tersebut adalah kegiatan kebudayaan yang ada di sekolah, dan faktor penghambatnya yaitu kebiasaan siswa, serta lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Strategi guru IPS, Nilai *kato nan ampek*

ABSTRACT

Azima, Fauzan, 2023, Social Science Teacher's Strategy in Maintaining Four Word Values in Students of MTsN 5 Padang City, Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Supervisor: Dr. . Alfiana Yuli Efianti, M.A

Education is an important thing that needs attention in human life. This means that humans have the right to get it because there is hope that awaits from this education. The world of education must also pay attention to the child's personality. Character defects are at the heart of the current state of affairs in our nation. The character of the nation and students in Indonesia cannot be separated from the role of the culture where we come from, because Indonesian people have lived with that culture since they were born until they died. Therefore the researchers here are interested in conducting research on teacher strategies. With the hope that social science teachers pay attention to how the attitudes and behavior of their students.

The focus of this research is to refer to the strategy of a Social Sciences teacher in maintaining the value of the four words, as well as what are the supporting and inhibiting factors for implementing this strategy. This research is a qualitative type with a descriptive method by collecting data through observation, interviews, and documentation.

The results of the study illustrate that many students' characters are still far from the four word grades, while teachers use 3 types of strategies, namely moral modeling, punishment, and traditional, as well as the supporting factors for implementing this education are cultural activities in schools, and the inhibiting factors are habits of students, as well as the surrounding environment.

Keywords: Social Science teacher strategy, Four word value

خلاصة

عظيمه ، فوزان ، ٢٠٢٣ ، استراتيجية معلم العلوم الاجتماعية في الحفاظ على قيم الكلمات الأربع في طلاب مدرسة تساناويه نيجري ٥ مدينة بادانج ، أطروحة ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ، مشرف الرسالة: دكتور. ألفيانا يولي إيفيانتي ، ماجستير

التعليم شيء مهم يحتاج إلى الاهتمام في حياة الإنسان. وهذا يعني أن للبشر الحق في الحصول عليها لأن هناك أمل ينتظر من هذا التعليم. يجب أن ينتبه عالم التعليم أيضًا إلى شخصية الطفل. عيوب الشخصية هي جوهر الوضع الحالي في أمتنا. لا يمكن فصل شخصية الأمة والطلاب في إندونيسيا عن دور الثقافة التي أتينا منها ، لأن الإندونيسيين عاشوا بهذه الثقافة منذ ولادتهم حتى وفاتهم. لذلك فإن الباحثين هنا مهتمون بإجراء بحث حول استراتيجيات المعلم. على أمل أن ينتبه مدرسو العلوم الاجتماعية لكيفية مواقف وسلوك طلابهم.

يركز هذا البحث على الرجوع إلى استراتيجية معلم العلوم الاجتماعية في الحفاظ على قيمة الكلمات الأربع ، وكذلك ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لتنفيذ هذه الاستراتيجية. هذا البحث نوع نوعي ذو منهج وصفي من خلال جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

توضح نتائج الدراسة أن العديد من شخصيات الطلاب ما زالت بعيدة عن درجات الأربع كلمات ، بينما يستخدم المعلمون 3 أنواع من الاستراتيجيات ، وهي النمذجة الأخلاقية ، والعقاب ، والتقليدية ، كما أن العوامل الداعمة لتنفيذ هذا التعليم هي الأنشطة الثقافية. في المدارس ، والعوامل المثبطة هي عادات الطلاب ، وكذلك البيئة المحيطة.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية مدرس العلوم الاجتماعية ، أربع كلمات قيمة

LEMBAR TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fauzan Azima

Lamp : -

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim

Di Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesuda melakukan beberapa kali bimbingan, dari segi tulisan, isi, bahasa, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Fauzan Azima
NIM	: 19130063
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Strategi Guru IPS dalam Mempertahankan Nilai <i>Kuto Nan Ampek</i> Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang

Maka dari itu, kami selaku pembimbing. Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum. Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Azima

NIM : 19130063

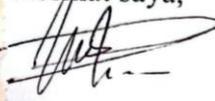
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Strategi Guru IPS Mempertahankan Etika *Kato Nan Ampek* Dalam Budaya Minangkabau Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa proposal skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan praturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 06 April 2023

Hormat saya,

Fauzan Azima
NIM.19130063



DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
Cover Judul.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
خلاصة	xi
LEMBAR TRANSLITERASI	xii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	xiii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah	16
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Strategi Guru.....	18
2. <i>Kato Nan Ampek</i>	22
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	26
C. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Kehadiran Peneliti.....	31
C. Lokasi Penelitian	32
D. Sumber Data	33
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	34
F. Analisis Data	36
G. Keabsahan Data	38
H. Prosedur penelitian	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Paparan Data.....	43
B. Hasil Penelitian.....	46
BAB V PEMBAHASAN.....	55
A. Istilah kato nan ampek	55
B. Strategi guru dalam mempertahankan nilai <i>kato nan ampek</i> terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang	60
C. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses penerapan strategi dalam mempertahankan nilai <i>kato nan ampek</i> terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang.....	68
BAB VI PENUTUP	70
1. Kesimpulan.....	70
2. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	14
Tabel 4.1 Daftar Sarana Prasarana	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	29
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	75
Lampiran 2 Surat Balasan Dari Sekolah.....	76
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	77
Lampiran 4 Foto Kegiatan penelitian	80

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian dalam kehidupan manusia. Artinya manusia berhak mendapatkannya karena ada harapan yang menanti dari pendidikan ini. Membahas tentang pendidikan sebenarnya tidak akan ada habisnya. Dalam memaknai pendidikan terdapat banyak ruang lingkup dalam pembahasannya, salah satunya adalah ruang lingkup umum pendidikan yang berarti proses pembinaan individu dalam menjalankan kehidupan agar menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, nusa dan bangsa.¹

Dunia pendidikan tentunya juga harus memperhatikan kepribadian anak. Cacat karakter adalah jantung dari keadaan saat ini di bangsa kita. Tak bisa dipungkiri bangsa ini telah menyaksikan maraknya perilaku anarkis, korupsi, manipulasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan krisis kepemimpinan dari para elite elite. Jika citra negeri ini sampai dihiasi dengan tindakan-tindakan yang tidak mendidik generasi muda penerus bangsa, kita bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada generasi itu.²

Sistem pendidikan yang buruk saat ini dipandang sebagai penyebab tingginya tingkat kenakalan siswa dan kurangnya kesopanan. Guru juga kurang memperhatikan pendidikan dan pengembangan karakter anak didik, serta orang tua kurang memperhatikan karakter anaknya.

¹ Yayan Alpian, M.Pd et al., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia" *Jurnal Buana Pengabdian* 1 no 1 (February 2019).

² Rohimah M. Noor. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, h. 1

Dunia pendidikan telah memberikan informasi yang sangat banyak, namun mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara serentak dan seimbang. Krisis ekonomi dan krisis moral yang bersumber dari kurangnya pendidikan karakter menjadi faktor penyebab keterpurukan Indonesia saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya transfer of knowledge tetapi lebih luas lagi penanaman akulturasi (enkulturasi) yang tentunya merupakan aspek yang paling signifikan. Pembinaan ini merupakan pembangunan karakter menuju bangsa dan negara yang lebih maju dan beradab.³

Tujuan pendidikan, adalah komponen sentral. Oleh karena itu, setiap anggota tenaga kependidikan perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan pendidikan agar dapat bekerja dengan tekun untuk menunaikan tanggung jawabnya guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁴

Pendidik adalah kaki tangan siswa dalam kebaikan. Murid yang baik dan guru yang baik. Misalnya, seluruh kehidupan guru harus diwakili oleh persona yang dapat dijadikan sebagai profil dan idola. Itulah kesan guru yang optimal.⁵

Nilai sesuatu adalah sumber karakter. Karakter adalah nilai yang ditunjukkan seorang anak melalui tindakannya. Nilai tindakan seseorang adalah bagian dari karakter mereka. Konsekuensinya, tidak ada cara berperilaku bebas yang berharga. Bisa dibayangkan bahwa sejauh mana kita memahami sifat-sifat yang dicontohkan

³ Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 54-55

⁴ Oemar Hamalik. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 3-4.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Eduktif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, h 36-37

dalam cara berperilaku seorang anak atau sekelompok anak mungkin berada dalam kondisi yang hancur.⁶

Karakter bangsa serta pelajar di Indonesia tidak lepas dari peran budaya dimana kita berasal, karena masyarakat Indonesia telah hidup dengan budaya itu sendiri dari mereka lahir hingga wafat.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Edwar B. Taylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk” keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan kecakapan yang dimiliki manusia dalam historinya. Setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing yang menjadi acuan atau pedoman hidup bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti Indonesia mempunyai beragam macam kebudayaan salah satunya Sumatera Barat yang mempunyai budaya Minangkabau yang menjadi acuan dan pedoman hidup bagi orang Minangkabau.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil karyanya.⁷ Kebudayaan yang dimaksud merupakan kebudayaan nyata, yaitu budaya dan kebiasaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Sedangkan pendidikan sendiri mewujudkan suatu keperluan bagi seluruh aspek dalam kehidupan manusia dengan tujuan pendidikan sebagai pengangkat derajat dan harkat manusia.

Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalam kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut: sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan,

⁶ Dharma Kesuma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 11

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 1.

sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.⁸

Salah satu cara mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki moral dan karakter yang baik yaitu dengan cara mewujudkan dan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan multikultural. Kebudayaan memiliki makna yaitu keseluruhan dari sebuah sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang diciptakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan suatu pembelajaran dalam dirinya. Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang berbeda dan menjadi pedoman hidup bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Indonesia memiliki beragam kebudayaan, diantaranya Sumatera Barat yang memiliki budaya Minangkabau yang menjadi acuan pedoman hidup bagi masyarakat Minang.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dilestarikan dengan mempelajarinya serta mengetahui keseluruhan hasil karyanya.⁹

Kebudayaan Minangkabau merupakan bentuk kebudayaan yang memiliki struktur unik. Kebudayaan setiap daerah di Indonesia pada umumnya menganut sistem patrilineal atau mengikuti garis keturunan dari ayah dalam kekerabatannya, sedangkan budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal yaitu sistem keturunan atau kekerabatan melalui keturunan ibu. Sistem kekerabatan itu sesuai dengan wilayah Sumatera Barat yang memiliki 7 Kota dan 19 Kabupaten dan 648 Nagari, yaitu: Adat Minangkabau yang mempunyai pepatah “ *Adaik Basandi Syarak, Syarak*

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 2.

⁹ Koentjaraningrat. (2022). *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. hlm. 1

Basandi Kitabullah” yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat bahkan diluar daerah Sumatera Barat.¹⁰

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa pemersatu di Sumatera Barat, dalam adat Minangkabau *Kato Nan Ampek* merupakan cara bertutur bahasa yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga sekarang, *kato nan ampek* merupakan cara bertutur bahasa masyarakat Minang yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya.

Dalam budaya Minangkabau terdapat *pituah adaik* mengenai perilaku sopan santun bagi masyarakat Minang, salah satunya yaitu *Nan Kuriak Iyolah Kundi, Nan Sirah Iyolah Sago, Nan Baiak iyolah Budi, Nan Indah Iyolah Bahaso*. Yang memiliki arti dalam kehidupan bergaul, budi pekerti yang baik serta sopan santun sangatlah dibutuhkan serta diutamakan, bertutur kata yang baik, agar terciptanya interaksi yang baik antara individu dengan individu lainnya.

Pada zaman sekarang komunikasi merupakan hal penting yang harus selalu dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, begitupun dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu manusia butuh komunikasi untuk melakukan sosialisasi kepada orang lain. Dalam budaya Minang kabau etika bertutur kata dan berkomunikasi diatur dalam suatu budaya yang telah disebutkan diatas yaitu etika dalam bertutur kata yang di kenal dengan istilah *Kato nan Ampek*. Arti “Kato nan Ampek” sendiri yaitu adab serta etika berbicara yang dibagi menjadi empat cara bertutur kata dan juga empat (ampek) jenis lawan atau kepada siapa kita berkomunikasi.

¹⁰ Awengki, “Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-Nilai *Kato Nan Ampek* Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya” (Artikel STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017), h. 4.

Dalam waktu yang sangat panjang terjadilah perubahan pola perilaku individu, salah satunya adalah perubahan bahasa. Perubahan bahasa ini sangat berpengaruh dalam setiap kalangan, dari kalangan muda sampai kalangan tua. Contohnya perubahan dalam bahasa yaitu remaja yang tidak lagi memikirkan perkataan dan ejaan yang disampaikan kepada sesama maupun kepada yang lebih tua.

Adat Minangkabau merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budayawan kebudayaan Minangkabau. Menurut Prof. Dr. Kuntjaraningrat ada 7 unsur kebudayaan yaitu : sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, dan sistem teknologi. Ketujuh unsur yang menentukan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat. Dari ketujuh unsur tersebut bahasa merupakan unsur yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama.¹¹

Sehubungan dengan kesantunan dalam berkomunikasi, dalam adat Minangkabau terdapat dua dasar atau pedoman yang harus dipelajari salah satunya sesuai dengan judul Skripsi “*Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*”. Adapun dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Langgam Kato* yaitu aturan atau tata krama berbahasa dalam masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antar sesama. Di sini langgam kato menjelaskan serta menuntun anak kemenakan di Minangkabau untuk bertutur secara baik dan benar kepada orang yang lebih tua (kato mandaki), kepada orang yang lebih muda (kato manurun), kepada orang yang sama besar (kato mandata), dan kepada orang yang kita kenal (kato malereng).
- b. *Sumbang Duo Baleh*, yang artinya ada dua belas perkara yang harus di jauhi anak kemenakan di Minangkabau. Diantaranya adalah *sumbang bakato* atau *sumbang*

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

mangecek artinya jangan sampai berbicara pada saat yang tidak tepat atau berbicara yang tidak sesuai dengan waktunya. Contohnya saat para ninik mamak atau pemuka adat sedang bermusyawarah lalu ada anak kecil yang ikut-ikutan menyela pendapat ninik mamak yang sedang berbicara.

Filsafat adat Minangkabau juga menekankan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, yang diatur dalam filosofi *Kato Nan Ampek*. Dalam budaya Minangkabau dikenal empat cara bertutur yang disebut dengan *Kato Nan Ampek* istilah lainnya adalah langgam kato, yaitu *kato mandata*, *kato mandaki*, *kato manurun* dan *kato malereng*. Andai saja ada orang Minangkabau yang tidak bisa menggunakan tuturan tersebut sesuai dengan alur dan budaya yang berlaku, maka orang tersebut akan dikatakan “*indak tau diampek*” maksudnya tidak tau akan hal yang empat artinya orang tersebut tidak mempunyai sopan santun, tidak beradat, tidak bermalu serta tidak beradab.

Sementara itu dalam peribahasa Minangkabau juga diungkapkan “manusia tahan kias, kerbau tahan palu”, maksudnya manusia harus paham dengan kata kiasan berbeda dengan hewan dipalu dulu baru mengerti. Adat Minangkabau mempunyai prinsip tentang ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi pada akhlak dan moral manusia. Banyak ketentuan adat yang menitikberatkan pada budi manusia. Mengamalkan keempat dimensi ini akan bermuara pada tingkah laku dan perbuatan yang sopan dalam pergaulan yakni *elok dek awak katuju dek urang* (baik bagi kita disetujui oleh orang). Sebaliknya orang yang tidak mengamalkan *Kato nan ampek* disebut *urang yang indak tau di ampek*.¹²

Keterpaduan nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau dalam menjunjung tinggi budi pekerti masyarakat tergambar dalam

¹² Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Jakarta: 1996), h. 63.

nilai-nilai di Minangkabau dengan istilah *kato nan ampek*. Dalam bahasa Indonesia *kato nan ampek* ini berarti kata yang empat. *Kato* dari istilah di atas berarti aturan dalam berbicara tentang bagaimana kita seharusnya berbicara dengan orang lain. Kapan kita harus berbicara lemah lembut kapan pula kita harus berbicara tegas dan seterusnya itu semua di atur dalam *kato nan ampek*.

MTsN 5 Kota Padang memiliki siswa yang cukup banyak, yang mana siswa di madrasah tersebut berasal dari lingkungan desa dimanaa MTsN tersebut berada. Kegiatan kebudayaan yang dilakukan agar budaya Minangkabau di MTsN 5 Kota Padang tetap lestari dan dijalankan oleh seluruh masyarakat madrasah sangatlah menarik untuk diteliti, terutama budaya *kato nan ampek* yang menjadi fokus utama dalam penelitian kali ini yang mengajarkan bagaimana bersikap dan bertutur kata yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat di Minangkabau.

Maka dari itu peneliti disini tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang**”. Dengan harapan semoga guru IPS memperhatikan bagaimana sikap dan perilaku siswanya. Peneliti mengangkat judul penelitian ini juga karena yang membuat saya lebih tertarik banyaknya anak zaman sekarang terkhususnya siswa yang sikapnya kurang mencerminkan budaya yang seharusnya diterapkan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan orang lain.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* pada siswa di MTsN 5 Kota Padang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan strategi untuk

menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* pada siswa di MTsN 5 Kota Padang ?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dari penelitian diatas, maka peneliti selanjutnya merumuskan tujuan dari penelitian sabagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi guru IPS dalam menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* pada siswa MTsN 5 Kota Padang
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan strategi untuk menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* pada siswa di MTsN 5 Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat dalam penelitian yaitu teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis
 1. Peneliti berharap dari hasil penelitian ini, peran dan juga strategi guru dapat memberikan hal positif dan juga motivasi bagi siswa, dan juga guru sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter serta sikap siswa yang sesuai dengan adat istiadat Minangkabau yaitu budaya bertutur kata dan bersikap sesuai dengan *kato nan ampek*.
 2. Peneliti berharap, dari hasil penelitian ini siswa dapat menjaga nilai dari *kato nan ampek* dalam keshariannya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Fakultas

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini menjadi informasi, arsip dan juga dokumentasi bagi FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dan referensi bagi sekolah untuk mewujudkan siswa dan juga lulusan yang berkarakter sesuai dengan nilai adat istiadat Minangkabau yaitu *kato nan ampek* yang dilandaskan dengan pepatah adat *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*

c. Bagi Guru

Sebagai acuan dan referensi untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan juga memberikan pendidikan karakter budaya kepada siswa

d. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar siswa dapat meningkatkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan adat istiadat serta budaya yang berlaku di Minangkabau yaitu tata cara bertutur kata yang baik dan bertingkah laku dalam nilai *kato nan ampek*

e. Bagi Peneliti

Sebagai bahan ajar mengetahui bagaimana strategi seorang guru dalam menanamkan nilai budaya dan juga pendidikan kearakter kepada siswa guna untuk acuan bagi peneliti untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya serta ketika terjun langsung kelapangan dapat menjalankan peran dan juga melaksanakan penelitian-penelitian yang lebih baik selanjutnya.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bentuk dari orisinalitas penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan materi yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa pemaparan dari penelitian terdahulu yang materinya memiliki kesamaan dengan materi yang akan diteliti yaitu Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai Kato Nan Ampek Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang.

1. Makhdum Ahmad Alpetoti, dalam penelitian skripsi yang berjudul “Etika *Kato Nan Ampek* Dalam Budaya Minangkabau”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan proses pencarian data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dibuat pada tahun 2022, dengan tujuan mengetahui penggunaan *Etika Kato Nan Ampek* dalam Budaya Minangkabau, yang mana *Kato Nan Ampek* adalah tutur kata yang digunakan kepada lawan bicara. Hasil dari penelitian tersebut yaitu *Kato nan ampek* adalah tutur bahasa orang Minang dalam berkomunikasi, dan menjadi pedoman bagi semua yang terlibat didalamnya. *Kato nan ampek* juga menjadi falsafah hidup orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. *Kato* atau kata adalah istilah operasional yang mewakili pesan untuk sesuatu. Kata unsur pokok dalam komunikasi. *Kato nan ampek* dalam budaya Minangkabau adalah identitas orang Minang dalam menentukan ukuran atau standar yang dipakai dalam berinteraksi. Kaidah etika dalam interaksi sosial perlu diperhatikan etika berkomunikasi dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat dan orang di bawah kita.¹³
2. Ripa Yanti, dalam penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan *Kato Nan Ampek* Oleh Anak di Lingkungan Masyarakat Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman”, penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengatasi anak-anak yang tidak mengamalkan dan menggunakan *kato nan ampek* dalam kesehariannya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penerapan *kato nan ampek* masih kurang, disebabkan kurangnya pengetahuan dari masyarakat terutama orang tua yang dapat membimbing anaknya supaya memiliki sikap *kato nan ampek*. Maka dari itu peneliti

¹³Alpetoti, M. A. (2022). *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

pada penelitian tersebut menupayakan agar penerapan *kato nan ampek* terlaksana dengan cara *represif, preventif, kuratif* agar menanggulangi penyimpangan yang terjadi pada sikap anak.¹⁴

3. Putri Yeni, Silvia Netri. Dalam Jurnal “Internalisasi Penggunaan *Kato Nan Ampek* Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di MAN 3 Batusangkar”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, diteliti pada tahun 2021, dengan tujuan agar siswa peka dengan budaya bertutur kata di Minangkabau. Hasil dari penelitian ini adalah Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting kita kuasai, karena ketika berinteraksi dengan orang lain komunikasi merupakan jembatan penghubung antara kita dengan lawan bicara. Sehingga ketidakefektifan komunikasi akan menimbulkan masalah. Khusus di Ranah Minange e (Alpetoti, 2022) tika komunikasi itu adalah “Kato nan Ampek” yaitu adab dan etika berbicara dibedakan atas empat (ampek) jenis lawan komunikasinya¹⁵
4. Muhammad Munif, Fathor Rozi, Siti Yusrohlana, dalam jurnal yang berjudul ”Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dengan metode penelitiannya adalah kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk engetahui sejauh mana sikap kejujuran pada siswa dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran di SDN 3 Blimbing, Besuki, Situbondo terdapat keunikan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran menggunakan strategi guru dalam membentuk karakter siswa untuk jujur dalam hal pembelajaran di sekolah, agar sifat siswa dalam berperilaku, berbicara, sesuai dengan

¹⁴ Ripa Yanti, 2021, Penerapan *Kato Nan Ampek* Oleh Anak di Lingkungan Masyarakat Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman, (Bukittinggi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi).

¹⁵Putri Yeni, S. N. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di I MAN 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas* , 6 (2), 139-143.

sebenarnya, disertai dengan tindakan yang seharusnya, hal ini dikarenakan guru sebagai pengajar menjadi landasan utama dalam pencapaian tujuan pendidikan disekolah. Dengan adanya strategi guru dalam menanamkan karakter jujur dilembaga sekolah guru mempunyai kesempatan untuk menggali potensi yang baik yang akan diberikan kepada siswa untuk mengarah menuju keberhasilan beberapa perilaku yang dilakukan oleh guru SDN 3 Blimbing, Besuki, Situbondo yaitu: 1) guru selalu mengawali pengajaran dengan membacakan hadist kejujuran 2) guru senantiasa memahami prestasi siswa untuk siswa yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik 3) guru membimbing siswanya dengan mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur disekolah 4) guru bertanggung jawab mengembangkan kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan 5) guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi secara jujur disekolah..¹⁶

5. M. Sapriadi dan Siti Hajaroh, dalam jurnal penelitian “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa”, Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019, dengan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui startegi guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa di MIN 2 Lombok Tengah. Hasil dan kesimpulan dari penelitian tersebut adalah Strategi-strategi yang telah diterapkan oleh guru dapat menjadikan siswa menjaga lingkungan sekolah/kelas dengan baik. Strategi guru yang dimaksud, antara lain, (1) Penetapan jadwal piket kelas; setiap kelas mempunyai jadwal piket untuk menjaga lingkungan kelasnya agar kelas dan lingkungan sekolahnya tetap bersih dan indah serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang membersihkan dan merapikan tempat belajar mzereka. (2) Observasi

¹⁶Munif, dkk. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran, (Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar, 2021),Vol. 5. No. 2, hlm. 163-179

atau memantau secara langsung kegiatan siswa. Para guru ikut serta bersama siswa, mengawasi, memantau dan menjadi contoh yang baik untuk siswa, karna itu adalah salah satu kunci agar kami dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap bersih dengan cara menyapu kelas, membersihkan kolom meja, mengelap kaca dan lain sebagainya. (3) Menambah tempat pembuangan sampah/bak sampah. Dengan menambahkan tempat pembuangan sampah atau bak sampah siswa bisa lebih menjaga lingkungan kelas dan lingkungan sekolahnya, dan bisa mengelola sampah menjadi sebuah hiasan kelas seperti, botol, gelas plastik dan guru memanfaatkan sampah yang bisa digunakan. (4) Gotong royong dalam kegiatan gotong royong. Para guru mengajarkan kepada siswa untuk bisa bekerjasama dan saling membantu satu sama lain dengan teman-teman sekitarnya dalam kegiatan pembersihan lingkungan sekolah supaya mereka bersama-sama dalam menjaga lingkungan sekolah dengan kebersihan mereka dapat bermain dan belajar dengan nyaman di lingkungan yang bersih.¹⁷

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Disertasi, dll) Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Alpetoti, Makhdom Ahmad. Etika <i>Kato Nan Ampek</i> Dalam Budaya Minangkabau. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2022	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai budaya di Minangkabau yaitu <i>kato nan ampek</i>	perbedaannya terletak pada judul, objek, serta sampel yang diperlukan untuk mendapatkan hasil dari	Penelitian ini berfokus kepada etika masyarakat Minangkabau yangt sesuai dengan budaya <i>kato nan ampek</i>

¹⁷Sapriadi,M., & Hajaroh, Siti, Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa, Jurnal, jurnal penelitian keislaman, 2019

			penelitian dan penelitian ini hanya berfokus kepada etika <i>kato nan ampek</i> saja.	
2	Yanti,Ripa . Penerapan <i>Kato Nan Ampek</i> Oleh Anak di Lingkungan Masyarakat Kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman ,Skripsi, IAIN Bukittinggi, 2017	Persamaan terletak pada penggunaan serta pembahasan budaya <i>Kato Nan Ampek</i>	Perbedaan terletak pada judul, fokus penelitian, subjek serta objek penelitian	Penelitian ini berfokus kepada bagaimana anak di kampung Teluk Embun Kabupaten Pasaman dalam mempelajari serta menerapkan budaya <i>kato nan ampek</i>
3	Yeni,Putri.,& N ,Silvia Internalisasi Penggunaan <i>Kato Nan Ampek</i> Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di MAN 3 Batusangkar. Jurnal, Abdimas Unwahas, 2021	Persamaan terletak pada penggunaan serta pembahasan budaya <i>Kato Nan Ampek</i> yang ditujukan kepada siswa	Perbedaannya adalah dari judul, metode penelitian serta subjek dan fokus pembahasan utama pada penelitian.	Penelitian ini berfokus kepada komunikasi personal siswa yang diterapkan dengan pedoman budaya <i>kato nan ampek</i> pada siswa MAN 3 Batusangkar
4	Munif, Muhammad., Rozi, Fathor.,& Yusrohlana, Siti. Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran ,Jurnal, jurnal pendidikan dasar, 2021.	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai strategi seorang guru dalam membentuk karakter siswa	perbedaannya terletak pada judul, objek, subjek, serta tujuan utama pembahasan penelitian	Penelitian ini berfokus kepada mengamati strategi guru untuk mengetahui bagaimana karakter siswa serta membentuk karakter siswa yang jujur.
5	Sapriadi,M., & Hajaroh, Siti, Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa, Jurnal, jurnal penelitian keislaman, 2019	Persamaan terletak pada pembahasan mengenai strategi seorang guru dalam membentuk karakter siswa	perbedaannya terletak pada judul, objek, subjek, serta tujuan utama pembahasan penelitian	Penelitian ini berfokus kepada mengamati strategi guru untuk mengetahui bagaimana karakter siswa, yang peduli pada lingkungan sekitar.

Dari pemaparan tabel originalitas penelitian diatas, tampak bahwa penelitian yang dilakukan tidak terdapat kesamaan yang menyeluruh serta tidak terdapat plagiasi terhadap penelitian terdahulu.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka perlu diberikan batas-batas istilah pada penelitian sebagai berikut :

1. Strategi merupakan merupakan sebuah metode, yang secara umumnya merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha, mencapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa.
3. *Kato nan ampek* merupakan cara bertutur bahasa masyarakat Minang yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memprmudah peneliti dalam memperoleh data dan gambaran yang jelas, maka pada penelitian ini dikelompokkan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang latar belakang masalah dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi teori-teori yang digunakan dalam membantu proses penelitian yaitu berupa pengertian dari strategi guru, budaya *kato nan ampek* , *adaik basandi*

syarak, syarak basandi kitabuulah, dan berisi kerangka berfikir.

BAB III : Berisi metode serta langkah-langkah penelitian dan penulisan skripsi, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis dan pengumpulan data, analisis data, keabsahan data atau pengecekan validasi data yang diperoleh saat penelitian.

BAB IV : Berisi paparan data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berupa deskripsi secara singkat dari objek serta temuan-temuan yang ditemukan sewaktu penelitian.

BAB V : Berisi pembahasan tentang bagaimana strategi guru IPS dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* terhadap siswa MTsN 5 Kota Padang. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada proses penerapan strategi dalam menumbuhkan dan menjaga sikap budaya *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang

BAB IV : Berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari data dan juga pembahasan yang telah dicantumkan, dan juga pada BAB V tercantum saran yang digunakan peneliti sebagai bahan acuan dalam penulisan dan penelitian selanjutny

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Menurut Syaiful Bahri Djamarah strategi merupakan sebuah metode, yang secara umumnya merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha, mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁸ Strategi memiliki pengertian yaitu suatu pola atau proses yang telah dirancang untuk dilaksanakan sebagai kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup semua kegiatan yang melibatkan semua aspek di dalamnya.¹⁹

Sementara itu dalam dunia pendidikan strategi sangatlah penting diterapkan oleh guru, karena strategi dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif serta kondusif dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha atau urutan serta pola perilaku seorang guru untuk dapat mengakomodasikan semua aspek variabel pembelajaran secara urut dan sistematis.²⁰ Roesiyah N.K mengatakan, salah satu langkah untuk memiliki sebuah strategi adalah harus paham dengan teknik penyajian atau paham dengan metode dalam mengajar di sekolah dengan benar.²¹

¹⁸ Djamarah, Syaiful Bahri, 2002, Dalam Buku *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah Salatiga*, (Salatiga, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, hlm. 10

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

²⁰ Hilda Taba, 2021, *Strategi Pembelajaran : Apa Itu, Jenis dan Metodenya, Dibahas Lengkap!*, (Dalam Artikel Pintek).

²¹ Roestiyah. N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rienka Cipta, 2008), 1.

b. Teori-Teori Strategi

Perkembangan zaman juga membawa perubahan terhadap teori-teori strategi khususnya pada dunia pendidikan, banyak teori-teori yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu teori koneksionisme, teori konitvisisme, konstruktivisme, dan teori humanisme.

Teori merupakan prinsip kasar yang menjadi cikal pembentukan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk atau menciptakan ilmu pengetahuan yang baru dan lebih lengkap serta detail sehingga dapat lebih memperkuat ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam pembelajaran guru juga menerapkan suatu teori strategi, dimana dari teori tersebut dapat menghasilkan suasana belajar yang kondusif serta efektif. Begitu juga dengan teori-teori strategi guru dalam pembentukan karakter siswa yang sangat berpengaruh yaitu :

- a. Menaruh perhatian terhadap anak dengan perkembangan bakat dan prestasinya
- b. Komunikasi yang baik kepada anak
- c. Mengajarkan keteladanan
- d. Membiasakan disiplin dengan diri sendiri²²

Menurut Maragustam ada beberapa strategi dalam membentuk sebuah karakter pada diri seseorang yang melibatkan proses yang berkesinambungan.

- a. Pembiasaan serta pembudayaan
- b. Belajar suatu hal yang baik
- c. Merasakan sesuatu yang baik dan mencintainya

²²Ilahi (2013), *Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Riau: Dalam Artikel Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau), hlm.2.

- d. Bertindak dengan baik
- e. Meneladani dan mempelajari suatu hal dari kebiasaan di lingkungan sekitar
- f. Bertaubat.²³

Pendidikan karakter suatu hal yang sangat penting bagi siswa, maka dari itu sekolah dan juga guru wajib memiliki strategi yang bermacam serta saling berhubungan, strategi tersebut yaitu :

- a. Strategi *moral knowing*

Moral knowing yaitu memberikan sebuah alasan kepada siswa tentang nilai karakter.

- b. Strategi *moral modeling*

Moral modeling yaitu menjadikan seorang guru sebagai contoh yang akan ditiru oleh siswa

- c. Strategi *moral feeling and loving*

Moral feeling and loving yaitu suatu kesadaran seorang siswa terhadap moral karakternya dan tidak mengikuti orang lain

- d. Strategi *moral acting*

moral acting yaitu bertindak langsung

- e. Strategi *punishment*

Punishment yaitu hukuman atau ganjaran terhadap siswa yang memiliki karakter buruk dan melakukan kesalahan

- f. Strategi tradisional

²³ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 120

Pembelajaran secara langsung yang diberikan kepada siswa dengan menasehati dan mengayomi

g. Strategi pembiasaan

Habitulasi atau pembiasaan yaitu menuntun siswa secara perlahan supaya mereka memahami dan dapat mengamalkan nilai karakter yang dijalani.

c. Guru

a) Pengertian Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Dalam pandangan masyarakat guru merupakan pendidik yang melaksanakan proses pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di sekolah, tetapi juga bisa di masjid, di rumah dan lain sebagainya.

Menurut N.A. Ametambun dan Djamarah, guru merupakan semua orang yang memiliki tanggung jawab mendidik dan mengajar murid-murid, baik individual maupun klasikal, di dalam ataupun di luar.²⁴

b) Tugas dan Fungsi Guru

Guru dalam mengajar juga memiliki tugas dan fungsi masing-masing, tugas guru meliputi dalam bidang profesi, kemanusiaan, serta kemasyarakatan.

- a. Dalam bidang profesi meliputi mengajar, mendidik, melatih, hingga meneruskan nilai-nilai hidup.
- b. Menjadikan dirinya sebagai orang tua bagi siswa di sekolah, mengharuskan seorang guru untuk menarik simpati siswanya.

²⁴ Djamarah, 1994, Guru Adalah Manajer sesungguhnya di sekolah, (Bogor: Dalam jurnal *islamic Management*, 2018), hlm. 120.

- c. Menempatkan seorang guru pada posisi yang terhormat, karena dari seorang guru kita dapat menggali ilmu pengetahuan, yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bangsa berdasarkan Pancasila.²⁵

Mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik untuk mencapai kemampuan mengingat, serta melatih dan mencapai kecerdasan, karakter, dan keterampilan yang optimal, merupakan profesi utama guru. Selain tugas, guru juga memiliki fungsi tersendiri dalam menjalankan profesi utama tersebut. Pasal 1 UU Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswa pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁶ Guru harus cakap dan berpengetahuan agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif. Pasal 4 selanjutnya mengatakan bahwa peran guru sebagai agen pembelajaran (learning agent) antara lain sebagai fasilitator, motivator, penggerak, insinyur pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik.²⁷

2. *Kato Nan Ampek*

Pengertian *Kato Nan Ampek*

Orang minangkabau menempatkan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kebudayaannya, dengan menggunakan istilah khusus yaitu “kato” yang mana artinya adalah komunikasi. Oleh karena itu dalam praktiknya

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005) Cet 17, hal 7.

²⁶ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h. 3.

²⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69.

dalam penggunaan kato tersebut menuntut pemahaman yang bernilai tinggi dan mempunyai arti yang mendalam. Mereka yang mampu melakukan komunikasi dengan baik dapat mengangkat derajat mereka lebih tinggi di mata orang lain dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, mereka yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dikaitkan dengan budi pekerti yang mencakup akal pikiran, hati nurani dan sejarah hidup orang tersebut.²⁸

Menurut Oktavianus, konsep *kato nan ampek* adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.²⁹ Menurut Aslinda dalam Revita, *kato nan ampek* merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung pada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Dalam adat Minangkabau *Kato Nan Ampek* merupakan cara bertutur bahasa yang diwarisi dari nenek moyang hingga saat ini., *kato nan ampek* merupakan cara bertutur bahasa masyarakat Minang yang mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya.

Filosofi *Kato Nan Ampek*. Dalam budaya Minangkabau disebut sebagai empat cara bertutur kata yaitu, *kato mandata*, *kato manurun*, *kato mandaki* dan *kato malereng*. Jika masyarakat Minangkabau melanggar dan tidak menggunakan budaya bertutur kata tersebut, maka dikatakan "*indak tau diampek*" atau tidak tau dengan yang empat, tidak memiliki sopan santun, tidak beradat, tidak beradab.³¹ Filsafat adat Minangkabau juga mengajarkan nilai baso basi (basa basi) sebagai ukuran budi

²⁸ Wahyudi Rahmad & Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)* (Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2016), Cet. 1, h. 28.

²⁹ Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau* (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 157

³⁰ Revita, *Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 33.

³¹ Ibid.hlm 7

seseorang dalam melakukan interaksi antar individu dan masyarakat yang terungkap melalui tutur ucapan lisan seseorang.

Filsafat adat Minangkabau juga menekankan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, yang diatur dalam filosofi *kato nan ampek* (kata yang empat), sebagaimana yang dijelaskan oleh A.A Navis menjabarkan tentang kato nan ampek yaitu

1. Kato Mandaki yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan lebih dihormati karena kedudukannya. Seperti kita kepada orang tua, siswa kepada guru, dan sebagainya.
2. Kato Mandata, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan teman sebaya.
3. Kato Malereng, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan orang yang memiliki hubungan keluarga dengan kita serta lawan bicara yang disegani dan dihormati secara adat dan budaya. Seperti menantu kepada mertua, kepada ipar, kita kepada tetua adat, dan lain sebagainya.
4. Kato Manurun, yaitu kata dan adab yang digunakan bila kita berkomunikasi dengan yang lebih muda.³²

Telah ditetapkan bahwa prinsip-prinsip ajaran adat Minangkabau adalah akal budi dan malu pada dasarnya berorientasi moral dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam mengamalkan ajaran *kato nan ampek*, kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain tetap terjaga. Empat nilai *kato nan ampek* itu sendiri adalah sebagai berikut:

³² A.A Navis, (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa diI MAN 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas* , 6 (2), 140

1. Nilai *Raso*

Nilai *raso* menyatakan bahwa kita harus saling menghormati. Hormatilah sesama orang lain, baik dari satu tempat tinggal maupun daerah lain, *nan elok di awak katuju dek urang*, artinya baik untuk kita orang lain juga suka baik. Wanita minang dituntut untuk selalu menghargai diri sendiri dan orang lain. *Raso* juga terlihat dari rasa kemanusiaan dan kebersamaan yang dipupuk. Selain itu, juga memprioritaskan harga diri atas lingkungan. Misalnya, penggunaan kata *kato nan ampek* (juga dikenal sebagai *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereng*, dan *kato mandata*) mencerminkan fungsinya sebagai bentuk perilaku bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara kita, terutama kepada lawan bicara yang lebih tua dari kita.

2. Nilai *Pariso*

Kemampuan seseorang untuk mengajarkan makna dari kata "sakato", yang berarti "persatuan", "kesatuan", "kerja sama", dan "penetapan prinsip bersama untuk bertukar pikiran", menunjukkan nilai ini. Setiap masalah dapat diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat dalam setiap keputusan. Dengan nilai *pariso*, masyarakat Minangkabau selalu menjaga persatuan dan saling bekerja sama. Ini tertanam dalam jiwa mereka.

3. Nilai *Malu*

Hal ini terlihat dari rasa malu para wanita Minang ketika setiap aktivitas dan yang dilakukan tidak benar. Fakta bahwa wanita Minangkabau sangat dihormati dan diperhatikan oleh Mamaknya yang berarti wanita Minang adalah *limpapeh rumah nan gadang*. Seluruh keluarga akan malu jika dia terlibat dalam perbuatan yang dilarang. Wanita Minang seharusnya tidak pernah kehilangan rasa syukur atas tubuh mereka. Kerja dan perilaku harus menutupi aurat dengan merawatnya dan

berpakaian sopan dengan pakaian tertutup. Wanita Minang juga harus berperilaku baik dan selalu menghindari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat dan agama.

4. Nilai Sopan

Tata krama masyarakat Minangkabau yaitu saling membantu, berempati, dan bersimpati menunjukkan nilai-nilai kesopanan. Santun, yang juga ditunjukkan dengan sadar akan aturan. misalnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan aktivitas lainnya. Perempuan minang harus menjunjung tinggi etika cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau sesama, cara bergaul, dan cara bersosialisasi dengan memperhatikan nilai-nilai tersebut. Kesopanan kompensasi adalah sesuatu yang harus dipertahankan. Nilai Moral, hierarki, status, ruang, dan waktu, di samping nilai-nilai aspek lainnya juga harus dipertahankan.³³

d. Perspektif Teori dalam Islam

Dalam penerapan karakter *kato nan ampek* pada diri siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu penerapan sesuai dengan adat serta budaya dan penerapan sesuai pada aspek agama, sebagaimana pada *pituah* atau pedoman bagi masyarakat Minangkabau yaitu *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin islam menganjurkan setiap umatnya memiliki sikap yang lemah lembut kepada orang lain. Akan tetapi pada penelitian kali ini sikap yang ditekankan merupakan sikap yang sesuai dengan budaya Minangkabau yaitu *kato nan ampek*. Minangkabau sendiri tidak lepas dari syariat islam dalam penerapan hukum adat budayanya, karena pedoman serta landasan budaya minang selalu

³³ Emeraldy Chatra, “Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau”, (Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP- Universitas Andalas, 2017), h. 10

berpegang teguh kepada *pituah* adat yaitu “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”.

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Dalam penelitian kali ini peneliti mengkaji bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan sikap karakter budaya iru sendiri pada siswa. Abudin Nata mengatakan bahwa strategi pendidikan menurut islam merupakan basis yang memiliki tiga unsur pokok: pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Menurut Nata jika ketiga unsur tersebut ada, pendidikan islam tidak membutuhkan unsur yang lainnya.

b. Pengertian Guru

Dalam Islam, seorang pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab atas kemajuan siswa yang dididik dan diajarnya dengan berfokus pada kekuatan, mental, dan kemampuan psikomotor mereka. kematangan. mampu memenuhi kewajibannya kepada Tuhan. Allah berfirman dalam (QS. Ali Imran: 164)

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika-Nya mengutus seorang Rasul dari kelompok mereka sendiri kepada mereka yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, mensucikan jiwa mereka, dan mengajarkan mereka membaca Al. Quran dan Hadist. Meskipun mereka jelas dalam kesesatan sebelum kedatangan Nabi.”

Menurut tafsir Al-Maraghi dari ayat di atas, rasul sebenarnya lahir dan besar di negara mereka. Kemudian selama hidup mereka tidak pernah melakukan hal-hal

yang buruk. Ia tulus, amanah, selalu mengajak orang lain untuk mengikuti jalan Allah, dan memiliki keimanan duniawi.³⁴

2. Budaya *Kato nan ampek*

Allah SWT berfirman dalam (QS. Luqman: 19)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Qaulan karima adalah kata yang sangat mulia, dengan rasa hormat dan pujian, halus, dan sopan, dari pengulangan kata-kata halus harus digunakan ketika kita berbicara dengan wali. Ketika kita berbicara dengan orang tua kita, adalah melanggar aturan untuk berbicara dengan lantang. , bersikap kasar, dan meninggikan suara kita.

Firman Allah SWT dalam (QS. Al Isra: 28)

وَأَمَّا تُعْرَضِنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka qaulan maysura yaitu ucapan yang lembut.”

e. Kerangka Berfikir

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan kerangka berfikir yang berguna untuk memfokuskan peneliti dalam proses pencarian data, sehingga pada saat penelitian yang seharusnya diteliti tidak melebar dan menggali data yang tidak penting. Maka dari itu peneliti menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut :

³⁴ Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Terjemahan Al- Maraghi*. Semarang: Cv Toha Putra, h. 214



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang”. Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif, yang mana mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat proses penghasil data.³⁵

Menurut Wiliams, karakteristik penelitian kualitatif sangatlah berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya, Wiliams maenyebutkan ada tiga hal yang membuat penelitian kualitatif berbeda dengan lainnya, yaitu:

1. Pandangan Dasar antara hubungan peneliti dan yang diteliti, jalinan hubungan kausal, serta peran nilai.
2. Karakteristik pendekatan penelitian
3. Proses yang harus dilakukan saat penelitian kualitatif.³⁶

Berbeda dengan eksperimen, metode penelitian kualitatif ini menggunakan objek alam sebagai instrumen kunci, triangulasi (gabungan) teknik pengumpulan data, analisis data induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁷ Bagian metode ini berisikan jenis metode atau jenis pendekatan yang digunakan saat

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*. (Bandung: PT. Alfabeta, 2019), hlm. 12.

³⁶ Wiliams, dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), hlm. 16

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1

penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data penelitian.³⁸

Dari pemaparan di atas, peneliti beralasan bahwa pemeriksaan subyektif adalah eksplorasi ilmiah yang diarahkan oleh wawancara dan digambarkan dalam struktur akun, bukan dalam kerangka angka. Sifat penelitian ini adalah analitis, secara khusus menjelaskan tentang strategi seorang guru IPS sebagai pembentuk karakter etika *kato nan ampek* pada siswa diMTsN 5 Kota Padang.

Pada penelitian kualitatif ini peneliti melakukan penelitian pada metode studi kasus yang mana pengamatan yang dilakukan yaitu peristiwa yang sedang berlangsung bukan yang sudah lalu.³⁹ Permasalahan yang diamati adalah bagaimana sikap serta cara bertutur kata siswa yang tidak sesuai dengan aturan cara bertutur kata yang berlaku di Minangkabau.

Studi kasus merupakan penelitian yang memfokuskan untuk mengumpulkan data, mengambil makna serta mendapatkan pemahaman berdasarkan kasus tersebut.⁴⁰ Dengan demikian, peneliti akan menghimpun, menganalisa, menginterpretasikan, dan menjelaskan data secara intensif serta mendetail yang didapatkan dari penelitian pada strategi guru dalam mempertahankan etika *kato nan ampek* untuk menumbuhkan karakter sosial pada siswa MTsN 5 Kota Padang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan suatu hal yang penting karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran

³⁸ Amin, Alfauzan, Dkk. 2019. *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Berbasis Metapora dalam Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Islam Ta'allum Volume 07 (02): 1-7.

³⁹ Mudjia Rahardjo, 2017, *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hal. 3

⁴⁰ Izzul Muaffa, op. cit, Hal. 57

peneliti merupakan hal yang mutlak dilakukan serta diperlukan pada saat penelitian. Bukan hanya meneliti tetapi kehadiran peneliti berguna untuk pengumpulan data yang mana hal tersebut yaitu salah satu dari ciri-ciri penelitian kualitatif, dalam proses pengumpulan data peneliti sebagai pengamat dan mendengarkan informasi sampai pada yang sekecil-kecilnya.⁴¹

Ley berpendapat bahwa kedudukan peneliti pada jenis penelitian kualitatif sangatlah rumit, karena peneliti bertugas sebagai pengamat, perencana, pengumpul data, analisis, penafsir data yang diperoleh, yang pada hasilnya menjadi seorang pelopor dari hasil penelitiannya.⁴²

Berdasarkan keterangan di atas kehadiran peneliti bukan hanya sebagai instrumen, akan tetapi peneliti juga sebagai pengumpul serta sebagai analis dalam proses penelitiannya, maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting. Kehadiran peneliti dimulai dari pemberian surat izin melaksanakan penelitian sampai data-data yang diperlukan sudah valid dan dirasa cukup untuk melanjutkan penulisan.

Peneliti berpartisipasi dengan turut hadir dalam proses belajar mengajar di kelas maupun keseharian siswa di lingkungan sekolah. Dalam memperoleh data yang valid peneliti mengamati keseharian siswa serta guru dalam mengikuti dan menyampaikan pembelajaran di kelas serta peneliti berbaur dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 5 Kota Padang atau masyarakat setempat biasanya sering menyebut dengan nama MTsN Kuranji, karena terletak di kecamatan Kuranji, Kota Padang.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 1

⁴² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 168

Alasan penelitian ini dilakukan di MTsN 5 Kota Padang ini karena, madrasah ini terletak dipinggir jalan sehingga memudahkan peneliti mengakses lokasi, serta masih terjaganya budaya Minangkabau dikarenakan madrasah ini terletak di perdesaan tepatnya di bawah kaki bukit barisan, yang mana masyarakat setempat masih melestarikan serta melakukan kegiatan-kegiatan tradisi dan juga kebudayaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas dan menggali informasi bagaimana strategi guru, khususnya guru IPS dalam mengajarkan serta mempertahankan budaya Minangkabau ini kepada siswa, terutama budaya bertutur kata yaitu *kato nan ampek*.

Penelitian yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas atau saat guru menyampaikan pembelajaran, akan tetapi lokasi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat penelitian yaitu di seluruh lingkungan yang ada di sekolah, meliputi kelas, lapangan, halaman sekolah, kantin, masjid, serta ruangan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah menjadi tempat dimana peneliti mendapatkan data yang ingin diperoleh pada penelitian.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁴³ Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data :

- a. Sumber data Primer : Sumber data primer adalah sumber yang langsung dikumpulkan oleh peneliti pada saat penelitian yang didapatkan dari sumber utamanya.⁴⁴ Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh guru IPS kelas IX yaitu ibu Rahmi Yulia, S.Pd yang menjadi pamong pada saat penelitian, dan seluruh siswa MTsN 5 Kota Padang. .

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h.93.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987, h.93

- b. Sumber data Skunder : Sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan sebagai penunjang serta pembanding dari sumber data pertama, yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini hasil wawancara dengan guru pamong pada saat penelitian yaitu ibuk Rahmi Yulia, S.Pd dan beberapa siswa MTsN 5Kota Padang yaitu Handika fristio, Elok Kusuma Cahyani, dan Ayu Lestari, data dokumentasi dihasilkan dari kehadiran peneliti di dalam kelas serta kegiatan-kegiatan yang diikuti pada saat penelitian. Dua sumber tersebutlah yang menjadi data skunder pada penelitian ini.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu alat atau cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan saat penelitian. Diperoleh dengan prosedur yang telah ditentukan, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang mana dilakukan melalui pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan dari peneliti terhadap keyakinan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, dan motivasi lain yang memungkinkan pengetahuan.⁴⁵ Observasi dilakukan di lapangan untuk mengetahui bukti-bukti yang terkait dengan. Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang.

Observasi dilakukan di MTsN 5 Kota Padang, bertempat di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Observasi pada penelitian ini dimulai dari tanggal 09 Januari 2023 hingga 30 Januari 2023. Pada proses pengambilan data melalui observasi ini peneliti mengamati bagaimana strategi yang digunakan oleh guru

⁴⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, h. 175.

serta bagaimana penerapannya di dalam kelas dan peneliti juga mengamati sikap serta cara siswa bertutur kata dan bersikap sehingga peneliti dapat mengetahui apakah strategi yang digunakan oleh guru sesuai serta tepat sasaran pada sikap siswa, khususnya siswa kelas IX 2, IX 4, dan IX 5 karena peneliti mengambil kelas pengamatan strategi guru hanya di beberapa kelas saja yang diajar oleh guru tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Percakapan tersebut berupa tanya jawab dengan tatap muka bersama informan untuk memperoleh data tentang apa yang sedang diteliti. Wawancara juga dilakukan langsung melalui sumbernya, digunakan jika ingin mengetahui hal-hal secara responden secara mendalam.⁴⁶

Jika peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang memerlukan penyelidikan, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Laporan diri atau laporan diri, atau setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi, adalah dasar dari metode ini. pengumpulan data.. Dalam penelitian ini subjek yang diwawancarai adalah guru IPS yaitu ibuk Rahmi Yulia, S.Pd, dan siswa MTsN 5 Kota padang yaitu Handika Fristio, Elok Kusuma Cahyani, dan Ayu Lestari.

Wawancara yang peneliti lakukan guna untuk mencari data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini yaitu pada tanggal 23 Januari 2023 dengan salah satu siswa laki-laki Handika Fristio di depan ruang OSIM, Handika merupakan salah satu siswa yang memiliki jabatan sebagai ketua OSIM di MTsN 5 Kota Padang, maka dari itu peneliti ingin menggali informasi dari siswa

⁴⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm.29.

tersebut bagaimana keseharian dari siswa serta kegiatan-kegiatan apa saja yang ada untuk memupuk karakter sosial yang sesuai dengan nilai budaya pada siswa.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan pada tanggal 25 Januari 2023, dengan dua orang siswa kelas IX.4 yaitu Elok Kusuma Cahyani dan Ayu Lestari yang mana wawancara tersebut dilakukan di depan kelas IX. 4 pada jam istirahat, yang peneliti tanyakan yaitu tentang proses belajar mengajar serta keseharian teman-teman di kelas yaitu bagaimana tutur bahasanya dan sikapnya.

Wawancara yang terakhir yaitu dengan pamong pada saat penelitian, salah satu guru IPS yang ada di MTsN 5 Kota Padang yaitu ibuk Rahmi Yulia, S.Pd. Dimana saat wawancara tersebut yang peneliti tanyakan ialah apa saja pendapat guru tentang pembelajaran karakter berbasis kebudayaan serta apa saja strategi yang digunakan dalam mendidik sikap serta tutur bahasa pada siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari barang-barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mendapatkan data-data tertulis seperti dokumen-dokumen sekolah misalnya: Visi dan Misi, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, dan standar penilaian dari MTsN 5 Kota Padang , kegiatan keagamaan serta kebudayaan yang ada, serta proses pembelajaran di dalam kelas.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat dipahami dan diketahui kebenarannya. Oleh karena itu, analisis data merupakan komponen yang sangat penting

karena memungkinkan data diberi makna, yang berguna untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Dalam usaha mengungkap Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Nilai *Kato Nan Ampek* Pada Siswa MTsN 5 Kota Padang, data ini menggunakan metodologi induktif. Metode induktif, di sisi lain, menarik kesimpulan umum dari data spesifik. Maka dari itu peneliti menggunakan dan mengembangkan pola interaktif dari teori Milles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Masing-masing akan diintegrasikan dengan tujuan yang harus dipenuhi ketika data direduksi. Temuan penelitian kualitatif adalah tujuan utama. Oleh karena itu, dalam melakukan reduksi data, peneliti harus secara khusus memperhatikan hal-hal yang dianggap asing, tidak diketahui, atau belum memiliki pola.

Pada reduksi data Data yang berhasil dikumpulkan dari pengamatan yang dilakukan di MTsN 5 Kota Padang dikolektifkan menjadi satu kesatuan untuk direduksi. Mereduksi data memiliki makna merangkum, memilih dan memusatkan kepada hal-hal penting, mencari tema serta polanya. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan interpretasi yang jelas serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data berikutnya, serta mencarinya apabila dibutuhkan.

2. Tampilan Data

Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa teks naratif. Dengan menyajikan teks, tentunya memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja berikutnya berdasarkan pemahaman yang telah

didapatkan tersebut. Data-data yang disajikan tersebut merupakan data hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam analisis data penelitian kualitatif. Jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan awal akan berubah. Namun, ketika kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data juga bisa dinamakan dengan validitas. Tujuan dilakukannya pengecekan keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa tidak ada data yang berbeda antara data yang diambil dari lapangan dengan data yang dianalisis oleh peneliti. Keabsahan data ini sangat penting ketika sedang menyelesaikan penelitian karena data yang disajikan maupun yang dianalisis harus dipertanggungjawabkan oleh peneliti.⁴⁷

Pengecekan keabsahan data adalah suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan penelitian kualitatif. Keabsahan data dengan penelitian merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian kualitatif kerap dianggap tidak ilmiah karena hasil akhir dari penelitian kualitatif berdasarkan analisis dari peneliti itu sendiri. Namun dengan adanya keabsahan data ini bisa digunakan untuk memecahkan statemen tersebut karena data yang disajikan sudah bisa dipasitkan kredibel. Dan analisis yang dibentuk melalui data yang valid dan kredibel bisa dipstikan bisa dipertanggungjawabkan. Selain untuk mengecek dadta yang diperoleh dari lapangan

⁴⁷ Arnild Augina Makarisce, *Teknik Pemerikaa Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmu Kesehatan, vol 3, no 2, 2018

juga untuk memastikan apakah penelitian yang dilakukan benar- benar secara ilmiah atau sesuai prosedur.⁴⁸

Menurut Suharsimi Arikunto pada penelitian kualitatif, teknik pengecekan keabsahan data bisa dilakukan dengan cara uji credibility, transferability, dependability, dan yang terakhir yaitu confirmability⁴⁹ Dalam pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti terkait strategi guru IPS dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* pada siswa MTsN 5 Kota Padang maka langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Triangulasi Sumber

Definisi dari triangulasi sumber adalah mengecek satu data yang dihasilkan dari satu metode dengan beberapa sumber. Hal ini bisa dicontohkan jika ingin melihat bagaimana strategi seorang guru dalam menanamkan karakter budaya pada siswa misalnya. Maka triangulasi sumber ini peneliti meminta sudut pandang dan pendapat dari beberapa siswa yang diajarnya,. dari sumber data tersebut kemudian disimpulkan yang mana dalam menyimpulkan data tersebut tidak bisa dirata – ratakan seperti penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif dideskripsikan, diuraikan, dan dikategorikan. Kemudian dari sumber tersebut dipilah mana yang spesifik, mana yang berbeda dan mana yang sama. Dari kesimpulan tersebut peneliti meminta kesimpulan dari sumber data.

2. Triangulasi Teknik

Definisi triangulasi teknik tidak jauh berbeda dengan triangulasi sumber. Yang membedakan dari keduanya adalah triangulasi teknik ini mengecek keabsahan atau kebenaran data yang didapatkan dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁴⁸ Nursyamsi, Teknik Pengecekan Keabsahan Data, Jurnal At-Taujih, vol 6, no 1, 2020

⁴⁹ Sumasno Hadi, *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*, Jurnal Ilmu Pendidikan, vol 22,no 1, 2016

Hal ini bisa di ibaratakan misalkan dengan data yang dihasilkan dari wawancara kemudian dicek keabsahan datanya dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Jika hasil data dari triangulasi teknik berbeda maka peneliti membuat agenda lebih lanjut dengan narasumber. Jika memang masih berbeda mungkin bukan berarti datanya yang salah melainkan sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ini juga merupakan aspek yang sangat penting. Hal ini bisa dilihat jika peneliti mengambil data yang dihasilkan melalui wawancara yang dilakukan di pagi hari yang mana subjek penelitian belum merasakan beban pikiran yang terlalu banyak maka berbeda dengan data yang dihasilkan di siang maupun sore hari karena subjek ataupun narasumber sudah merasakan kondisi yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif ini kredibilitas data bisa dilakukan dengan cara pengambilan data dengan waktu yang berubah – ubah. Misalkan kadang kala pagi, kadang kala sore ataupun malam. Namun jika data yang dihasilkan juga berbeda – beda pula maka hal ini harus dilakukan berulang – ulang dan berkala karena harus mencapai data yang valid dan juga bisa dipertanggungjawabkan⁵⁰

Pada penelitian kali ini peneliti hanya menggunakan dua dari tiga triangulasi yang ada yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dari dua teknik tersebut peneliti berharap data yang didapatkan benar-benar valid dan terjamin keabsahannya.

Triangulasi sumber yang bisa dilakukan dengan pengecekan data yang telah didapatkan melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini karena mengulas terkait Strategi Guru IPS dalam mempertahankan karakter siswa yang sesuai dengan budaya, sehingga triangulasi sumber dilakukan kepada guru IPS yang bersangkutan, dan para siswa yang ada di MTsN 5 Kota Padang. Sehingga dari data tersebut dapat dijelaskan

⁵⁰Zakariya, *Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal Pendidikan Untuk Semua, vol 2, no 2, 2018.

dan diklasifikasikan mana perspektif yang sama, berbeda, bahkan yang spesifik dari data tersebut.

Triangulasi teknik yang bisa dilakukan dalam penelitian ini adalah cara observasi, dimana peneliti mengamati bagaimana penggunaan *kato nan ampek* dalam keseharian siswa, bagaimana strategi dari guru dalam menumbuhkan karakter sosial yang sesuai dengan *kato nan ampek* pada siswa. Kedua peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap guru IPS serta siswa MTsN 5 Kota Padang, yang terakhir peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk meyakini data yang didapatkan benar-benar ada dan didapatkan secara langsung pada saat penelitian.

H. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dari awal mulainya penelitian hingga pelaporan dari hasil penelitian. Demi memaksimalkan proses berjalannya penelitian.

1. Pra Observasi

Pada tahap pra observasi peneliti melakukan izin untuk nantinya akan melakukan penelitian, serta menyusun strategi bagaimana langkah penelitian yang harus diterapkan, menyurvei lokasi penelitian, serta mendiskusikan kepada dosen wali serta mendapatkan dosen pembimbing untuk menyusun proposal skripsi.

Perizinan pertama kali peneliti kirimkan kepada tata usaha yang ada di sekolah, setelah mendapatkan persetujuan, peneliti menemui wakil kurikulum untuk menanyakan bagaimana proses selanjutnya dan siapakah pamong yang ditugaskan dalam penelitian ini.

2. Observasi

Pada tahap ini peneliti memulai penelitiannya dengan guru yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi atau data mengenai pokok masalah dari judul penelitian, dengan melakukan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi yang diperlukan untuk menunjang data yang diinginkan.

3. Penyusunan data

Tahap penyusunan data yaitu dimana peneliti menyusun data yang telah diperoleh pada saat observasi secara sistematis sehingga peneliti menemukan titik dari hasil atau kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, data tersebut diperoleh dari metode wawancara, observasi, dan dokumentasi saat melakukan penelitian.

4. Pelaporan data

Tahap terakhir dari prosedur penelitian yaitu pelaporan. Pada tahap ini peneliti telah menyelesaikan penelitiannya sehingga data yang diperoleh dapat dilaporkan kepada dosen pembimbing untuk dapat dipaparkan dalam tulisan dan dapat dipresentasikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah/Madrasah : MTsN 5 Kota Padang
- b. Alamat Madrasah : Jl. Raya Kuranji
- c. Kode Pos : 25157
- d. Tanggal Berdiri : 20 Juli 1970
- e. Nomer Telpon/Faximal : 0751-4485071 /-
- f. Nomer statistik Madrasah : 121113710004
- g. NPSM : 10311370
- h. Email : mtsn5padang@gmail.com
- i. Akreditasi : A

2. Vsi

Menjadi madrasah berkarakter unggul dan kompetitif dalam IMTAQ dan IPTEK serta berbudaya lingkungan

3. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang dilandasi dengan nilai keislaman berkarakter dan berbudaya lingkungan.
2. Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional.
3. Melaksanakan peningkatan kompetensi

4. Melaksanakan pengembangan institusi berdasar Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM)
5. Meningkatkan budaya hidup sehat untuk mewujudkan generasi yang kompetitif.
6. Mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).
7. Mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, berkualitas dan berwawasan global.

4. Sejarah Madrasah

Kuranji merupakan sebuah nama yang terkenal dengan perjuangan masyarakat tempo dulu. Pada masa dahulu daerah Kuranji merupakan daerah yang minim, tempat yang jauh dari pusat kota, transportasi yang sulit. Melalui putera Kuranji yang bernama Anwar Ayub mengusulkan untuk membangun Madrasah lanjutan. Usulan itu diterima dan dimusyawarahkan bersama pemuka masyarakat yang dipelopori oleh:

1. Boyok Rajo Panjang
2. Anwar Ayub
3. Nizar Chan
4. H. Zainudin Mongga
5. Mu'as
6. Mahyudin

Hasil dari musyawara tersebut terbentuklah struktur panitia pengelola kegiatan madrasah dengan susunan sebagai berikut :

Ketua : Anwar Ayub

Sekretaris : Mahyudin
Bendahara : Mu'as
Seksi Humas : H. Zainuddin Mongga
Seksi Pendidikan : Nizar Chan

Pada awalnya pendidikan dilaksanakan di Masjid Raya Kuranji, kemudian menumpang di sekolah dasar Kuranji, di sekolah dasar ini cukup lama semenjak dari Pendidikan Agama sampai menjadi MTsN. Untuk keperluan dana sarana sekolah Anwar Ayub dan Nizar Chan menyumbangkan uang pribadi mereka. Sedangkan siswa hanya dibebankan biaya sekolah, karena kebutuhan semakin banyak dan pengurus merasa kwalahan akhirnya meminta bantuan kepada Kementrian Agama Pusat di Jakarta, yang pada waktu itu dijabat oleh K.H. Ahmad Dahlan. Meminta agar sekolah Kuranji dinegerikan menjadi PGA 4 tahun dan langsung ditunjuk Bapak Muzar sebagai kepala sekolah, BA, mulai dari tanggal 20 Juli 1970, dengan SK pendirian nomor 5/68 tahun 1970 yang mana bersumber dari Kementrian Agama Kota Padang.

Mengingat kondisi siswa yang belajarnya menumpang di Sekolah Dasar Kuranji, Bapak H. Zainudin Mongga bersedia untuk mewaqafkan tanahnya. Pada tahun 1981 PGA 4 tahun seluruhnya dihapuskan dan diganti dengan Madrasah Tsanawiyah, Awalnya dari nama MTsN Kuranji berubah nama kembali menjadi MTsN 5 Kota Padang sampai sekarang.

5. Sarana dan prasarana Madrasah

1. Tanah dan Halaman

Tanah Madrasah sepenuhnya milik negara. Luas area seluruhnya 10.000 m²

2. Gedung Madrasah

Gedung dalam kondisi baik, jumlah ruang kelas memadai dan sudah permanen

NO	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kepala Madrasah	1
2	Ruang Waka. Madrasah	1
3	Ruang Majelis Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Laboratorium IPA	1
6	Ruang Praktek Komputer	1
7	Perpustakaan	1
8	Toilet Guru/Karyawan	3
9	Toilet Siswa	6
10	Jumlah Ruang Belajar	30
11	Ruang Osim	1
12	Koperasi	1
13	Ruang BK	1
14	Gudang	1
15	Masjid	1
16	Toilet/Tempat Berwudhu	2
17	Dapur	1
18	Labor Komputer	1

Tabel 4.1 Daftar Sarana Prasarana

B. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTsN 5 Kota Padang, dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode observasi langsung di MTsN 5 Kota Padang dan mewawancarai guru yang bersangkutan dengan jurusan IPS dan siswa MTsN 5 Kota Padang. Wawancara dan observasi yang dilakukan yaitu sesuai dengan apa yang telah dirumuskan oleh peneliti :

- a. Bagaimana Strategi guru dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses penerapan strategi dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang

Dari ke-2 fokus penelitian atau rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan serta dijelaskan sebagai berikut :

a. Bagaimana Strategi guru dalam menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* terhadap karakter sosial siswa di MTsN 5 Kota Padang

Dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* guru menjadi pengaruh utama pada penelitian ini, yang mana strategi guru menjadi acuan dari pokok permasalahan penelitian, hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti dalam menjalankan penelitian.

Pada hari pertama proses penelitian berlangsung, yaitu pada tanggal 9 Januari 2023 peneliti mendapati siswi yang sedang berbicara kepada guru di depan meja piket, tutur kata yang diucapkan oleh siswi tersebut sangatlah bagus dan menerapkan *katonan ampek* yaitu pada bagian *kato mandaki*. Sedangkan pada permasalahan nilai *kato nan ampek* siswi tersebut dapat menerapkan nilai kesopanan.

Setelah mengamati lingkungan sekolah, selanjutnya peneliti memasuki kelas IX. 2, di kelas ini peneliti mulai mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, model pembelajaran yg diterapkan oleh guru adalah diskusi kelompok. Pada saat diskusi berlangsung terdapat salah satu siswa yang tidak mengerjakan pekerjaannya dan mengganggu kelompok yang lain saat diskusi, hal tersebut mencerminkan bahwa siswa tidak menerapkan nilai *pariso* pada *kato nan ampek*.

Setelah pembelajaran selesai peneliti menyempatkan untuk mewawancarai guru untuk menanyakan apa saja strategi yang dering digunakan saat pembelajaran khususnya dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* pada siswa. Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd selaku pamong serta narasumber pada penelitian ini menjawab:

"Kita melihat bagaimana perilaku siswa di kelas sangat kurang dalam penerapan nilai *kato nan ampek*, maka dari itu ibuk memiliki 3 strategi, yang pertama yaitu *moral modeling* disini ibuk menempatkan diri sebagai panutan bagi mereka, yang kedua yaitu *punishment* untuk memberikan efek jera ibuk biasanya menghukum dengan batasan tertentu, yang terakhir nasehat, itu menjadi hal penting karena guru sebagai orang tua kedua wajib menasehati

anaknya jika melakukan kesalahan"⁵¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahawa guru menggunakan 3 strategi yaitu:

1. *Moral modeling*

Moral modeling yaitu menjadikan seorang guru sebagai contoh yang akan ditiru oleh siswa. Guru merupakan suri tauladan bagi siswa, apa yang diajarkan dan disampaikan menjadi pelajaran yang bermakna, begitu juga dalam mendidik karakter siswa, guru juga harus memiliki sikap yang baik dimana hal tersebut dapat ditiru nantinya oleh siswa tersebut.

Pada proses penelitian yang dilakukan di kelas IX. 4 peneliti mengamati bagaimana guru menghargai salah seorang guru yang sedang mengumpulkan infaq siswa, dimana saat guru tersebut masuk, ibuk Rahmi sedang menerangkan pelajaran, seketika ibuk Rahmi berhenti dan menunggu guru tersebut selesai dengan urusannya, hal tersebut menjadi contoh yang baik bagi siswa akan pentingnya menghargai orang lain, secara tidak langsung ibuk Rahmi memberikan contoh nilai *raso* yang terkandung di dalam *kato nan ampek*.

Dari peristiwa tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi apakah ibuk Rahmi selalu melakukan hal tersebut ketika ada guru ataupun tamu yang memasuki kelas. Peneliti mencoba menanyakan kepada beberapa siswa yaitu Elok Kusuma Cahyani dan Ayu Lestari:

"Benar kak, ibuk *tu acok mode itu kak*, beliau kalau ada tamu, kayak guru atau anggota OSIM yang masuk itu beliau memberhentikan sejenak pembelajaran"⁵²

⁵¹ Wawancara dengan Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd, tanggal 11 Januari 2023

⁵² Wawancara dengan siswi (Elok Kusuma Cahyani), 20 Januari 2023

Selain menanyakan kebiasaan saat ada tamu datang peneliti juga mencari tau bagaimana ibuk Rahmi ketika mendengarkan pendapat dari siswa tentang pelajaran. Hal tersebut disampaikan oleh Ayu bahwa:

"Kemaren saya berpendapat kak soal kesalahan penyampain jawaban dari ibuk, terus ibuk Rahmi itu segera mengecek ulang kembali jawabannya apakah benar salah atau tidak"

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwasanya guru memberikan contoh teladan dengan mencontohkan nilai *raso* yaitu menghargai dan menghormati orang lain kepada siswa di kelas.

2. *Punishment*

Punishment yaitu hukuman atau ganjaran terhadap siswa yang memiliki karakter buruk dan melakukan kesalahan, agar siswa jera dengan kesalahan yang dilakukan guru berhak memberikan hukuman sesuai kesalahan yang diperbuat siswanya.

Penerapan strategi punishment ini peneliti mendapati ketika melakukan penelitian di kelas IX.2 dimana pada saat guru menerangkan pembelajaran terdapat salah satu sisw yang berkata kotor kepada temannya.

"Pantek!! Kau ma"⁵³

Hal tersebut tidak mencerminkan etika *kato nan ampek* yaitu *kato mandata* serta mengabaikan nilai malu yang seharusnya wajib dimiliki wanita minang. Akan tetapi perkataan tersebut tidak terdengar oleh guru.

Punishment yang dilakukan guru berlaku kepada salah satu siswa yang mengganggu temannya saat diskusi serta tidak mengerjakan tugas kelompok yang telah dibagi sesama kelompoknya. Perbuatan tersebut melanggar nilai *kato nan ampek* yaitu nilai *pariso* dimana siswa tidak dapat bekerja sama dengan

⁵³ Kata kotor yang diucapkan salahsatu siswi kepada temannya, IX.2

baik dengan temannya, hal tersebut menjadi perhatian oleh guru dan ibuk Rahmi memberikan hukuman berupa pengurangan nilai kepada kelompok tersebut. Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd berkata:

"Kelompok 5 saya kurangi nilainya ya!"⁵⁴

Dari keterangan diatas menampilkan bahwasanya guru menerapkan strategi berupa hukuman yang didapatkan setelah salah satu siswa dari anggota kelompok 5 yang tidak dapat bekerja sama dengan baik dan mengganggu kelompok yang lainnya. Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd berpendapat bahwa:

"Jika pembelajaran dengan gaya menerapkan hal yang benar kepada siswa tidak diamalkan oleh mereka, kita sebagai guru berhak untuk menghukumnya, dengan apa?, tentu bukan dengan kekerasan tapi dengan hal lain yang dapat membuat mereka jera"⁵⁵

Kesimpulan yang bisa diambil yaitu bahwasanya hukuman pada siswa tidak hanya dengan kekerasan akan tetapi dengan suatu hal yang penting yang dapat membuat mereka merasa jera dan tidak akan mengulanginya.

3. Tradisional (nasehat)

Tradisional atau nasehat merupakan suatu strategi yang harus dilakukan oleh guru, karena guru menjadi panutan serta sebagai orangtua kedua bagi siswa di sekolah. Pada penerapan strategi nasehat ini peneliti mendapati guru menggunakannya saat pembelajaran berlangsung di kelas IX. 4.

Pada saat guru dan peneliti memasuki kelas terlihat kelas yang masih sedikit siswa yang berada disana, karena pada saat itu jam pembelajaran setelah istirahat. Setelah siswa semua masuk guru berdiri di depan kelas dan berkata kepada siswa:

"Kalau udah bell masuk, ya kalian harus udah masuk sebelum guru

⁵⁴ *Punishment* yang diberikan oleh ibuk Rahmi Yulia, S.Pd kepada kelompok 5, IX.2.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd, tanggal 11 Januari 2023

datang, apalagi ini kita kedatangan tamu, malu lah. Masak guru kalian yang menunggu, seharusnya kalian yang menunggu guru di kelas itu baru siswa yang teladan, paham!!!"⁵⁶

Selain memberikan nasehat pada saat baru masuk kelas, peneliti juga mendapati guru saat memberikan sebuah nasehat kepada siswa tentang adab dan siswa. Guru menyampaikan bahwa:

"Eh... Kalian perhatikan sebentar, kita ini orang minang, hidup kita sebagai orng minang berpedoman kepada *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, tapi kenapa itu sudah hilang ibuk lihat. Anak perempuan yang bicaranya kasar, keras kan itu *indak buliah dalam budayo awak*, terus saat guru memanggil, contohnya ibuk lah...ibuk memanggil kamu Cika, "Cika siko lah", kenapa kalian itu hanya menjawab apa, iya, kenapa. Itu kan ga boleh ga sesuai dengan tutur bahasa yang baik, yang *kato mandaki tu maaa... lah ilang?*. Cobalah kalian itu ngomong jangan *indak baujuang indak bapangka*, itu baru orang minang, itu hanya satu dalam segi bahasa belum yang lain. Paham kalian, apalagi kita ada tamu, berikanlah kesan yang bagus pada tamu kita"⁵⁷

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang wajib memberikan nasehat kepada siswanya, agar siswa tidak salah langkah bahkan telah jauh melangkah sehingga *kato nan ampek* itu hilang pada dirinya.

B. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses penerapan strategi dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang

Dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan dari apa yang diinginkan tentu tak lepas dari adanya faktor pendukung serta penghambat yang ada. Begitu juga dengan pembelajaran tentang penanaman sikap *kato nan ampek* pada siswa MTsN 5 Kota Padang tentulah memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yang membuat proses penerapan strategi dari guru berjalan dengan

⁵⁶Nasehat yang diberikan guru kepada siswa

⁵⁷ Nasehat yang diberikan guru kepada siswa

lancar dan mencapai tujuan atau terhambat karena sesuatu hal, faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah.

1. Faktor Pendukung

Kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah merupakan suatu faktor yang penting dalam penanaman nilai budaya sikap *kato nan ampek* pada siswa. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu kegiatan-kegiatan pembelajaran yang memasukkan nilai budaya serta kegiatan keagamaan yang dapat memupuk sikap serta karakter pada diri siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru bidang studi IPS yaitu ibuk Rahmi Yulia, S.Pd bahwa:

“Kami para guru menjadi terbantu dengan adanya kegiatan kebudayaan serta kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini dapat meringankan kami dalam menanamkan sikap yang baik dan sesuai dengan adat maupun agama”⁵⁸

Dari penuturan beliau dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di sekolah ini yang berupa memasukan kultur budaya dalam setiap pelajaran serta kegiatan keagamaan yang ada setiap harinya dapat mendukung terlaksananya strategi dari guru dalam menumbuhkan sikap budaya *kato nan ampek* pada siswa. Hal tersebut juga peneliti tanyakan kepada salah satu siswa, tentang apakah ada kegiatan yang diadakan di sekolah ini mengenai pembentukan sikap serta karakter budaya Minangkabau pada diri siswa, siswa menjawab:

“Ya.., ada kak.., biasanya itu setiap pelajaran yang menyangkut budaya seperti IPS, kalau dulu ada BAM tapi sekarang sudah tidak ada, terus juga setiap hari kami sholat dzuhur berjamaah, setelah itu ada pembelajaran agama juga selesai sholat”⁵⁹

Dari kutipan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan yang ada di sekolah dapat membantu serta memberikan pembelajaran tentang sikap yang baik serta sesuai dengan budaya *kato nan ampek* yang bertumpu pada

⁵⁸Wawancara langsung dengan Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd., Senen, 30 Januari 2023

⁵⁹ Wawancara langsung dengan Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd., Senen, 30 Januari 2023

syariat islam.

2. Faktor Penghambat

a. Kebiasaan siswa

Salah satu faktor penghambat dari keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru yaitu, kebiasaan siswa yang susah untuk dirubah, kebiasaan atau kepribadian siswa ini tidak terbentuk melalui teori, akan tetapi terbentuk dari faktor psikologis untuk melakukan sesuatu baik berupa perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. Pada penelitian kali ini yang dimaksud yaitu kebiasaan siswa berinteraksi dengan guru atau sesama siswa lainnya, dapat disimpulkan hal ini menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran, dikarenakan sikap yang sulit untuk dirubah karena sudah kebiasaan dalam sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi IPS yaitu ibuk Rahmi Yulia, S.Pd, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau faktor penghambat mungkin salah satunya ya.., kebiasaan siswa yah, karena memang kalau sudah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan itu sedikit sulit untuk merubahnya”⁶⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tantangan bagi guru dalam pelaksanaan strategi dalam menumbuhkan sikap *kato nan ampek* pada siswa yaitu kepribadian atau kebiasaan dari siswa yang susah untuk dirubah, akan tetapi hal tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru untuk merubahnya.

b. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar merupakan hal yang paling penting dalam memberikan pengaruh pada sikap siswa, lingkungan sekitar yang dimaksud yaitu lingkungan yang ada disekitar siswa di sekolah, karena sekolah beserta lingkungan sekitarnya merupakan ruang atau rumah kedua setelah lingkungan keluarga, di sekolah pola pikir serta sikap siswa dibentuk dan

⁶⁰Wawancara langsung dengan Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd., Senen, 30 Januari 2023

dapat terpengaruh dari hal yang ditemui, baik itu dari teman, guru, warga sekolah, bahkan masyarakat sekitar sekolah dapat mempengaruhi siswa, maka dari itu dalam pembentukan sikap *kato nan ampek* lingkungan sekolah sekitar ini sangatlah penting bagi siswa, ibuk Rahmi Yulia mengatakan:

“Ibuk kan guru baru yah disini juga orang baru di daerah ini.., jadi waktu ibuk baru datang itu yaa.., sedikit kaget dengan lingkungan sekitar sekolah ini, warga sekitar yang sering berbicara dengan nada tinggi, kata-katanya kasar, itu yang membuat susahny merubah sikap siswa”⁶¹

Dari penuturan di atas bahwa dapat disimpulkan lingkungan yang baik menjadi pengaruh baik bagi kita sedangkan lingkungan yang buruk juga akan berpengaruh buruk kepada kita, hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru dalam menumbuhkan sikap *kato nan ampek* tersebut kepada siswa.

⁶¹ Wawancara langsung dengan Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd., Senen, 30 Januari 2023

BAB V

PEMBAHASAN

A. Istilah *kato nan ampek*

Orang Minangkabau menggunakan istilah khusus, "kato", yang berarti komunikasi, untuk menekankan betapa pentingnya komunikasi bagi budaya mereka. Oleh karena itu, penerapan kato dalam praktek memerlukan pemahaman yang mendalam dan nilai yang tinggi. Orang yang bisa menyampaikan benar dapat membawa sertifikasi mereka lebih tinggi menurut orang lain dan sebaliknya. Akibatnya, orang yang mampu berkomunikasi terkait dengan tata krama yang meliputi pikiran, hati, nurani, dan riwayat hidup orang tersebut.⁶²

Dalam budaya Minangkabau, ungkapan "kato nan ampek" (empat kata) berfungsi sebagai model bagaimana orang Minangkabau harus berperilaku dalam berkomunikasi sehari-hari.

Oktavianus mengatakan bahwa tatanan sosial Minangkabau didasarkan pada gagasan *kato nan ampek*.⁶³ Dalam Revita, Aslinda menegaskan bahwa *kato nan ampek* adalah kaidah tutur bahasa Minangkabau yang penerapannya ditentukan oleh interaksi sosial yang berlangsung antara penutur dan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Kato nan ampek sangat erat hubungannya dengan faktor sosial dan budaya serta aturan yang mengikat, seperti yang dipahami oleh orang Minangkabau sendiri, jika dilihat dari segi unsur bahasa. Menurut Revita, norma interaksi tersebut merupakan aturan umum

⁶²Wahyudi Rahmad & Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)* (Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2016), Cet. 1, h. 28.

⁶³ Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau* (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 157

⁶⁴ Revita, *Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 33.

yang bersifat objektif, mengikat, dan harus dipatuhi oleh pengguna bahasa sendiri.⁶⁵

Dalam percakapan sehari-hari, bahasa Minangkabau digunakan untuk tuturan tidak langsung, majas, sindiran, dan perumpamaan.⁶⁶ Revita mengatakan bahwa orang Minangkabau tidak selalu mengatakan yang sebenarnya saat berbicara dengan orang lain.⁶⁷ Selain itu, Oktavianus menjelaskan bahwa ungkapan itu digunakan lebih dari sekadar penyampaian informasi; itu juga digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai pidato, seperti: komunikasi kekesalan, kemarahan, kegembiraan, dan kesedihan Anda.⁶⁸

Salah satu cara berbahasa orang Minangkabau adalah melalui bahasa *Kieh*. Bahasa yang diungkapkan melalui perbandingan, sindiran, analogi, dan persamaan. Bahasa kebijaksanaan, yang tidak dapat dipahami dengan akal sehat saja, disebut juga *kieh*.⁶⁹

Telah ditetapkan bahwa prinsip-prinsip ajaran adat Minangkabau adalah akal budi dan malu pada dasarnya berorientasi moral dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam mengamalkan ajaran *kato nan ampek*, kebijaksanaan dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain tetap terjaga. Empat nilai *kato nan ampek* itu sendiri adalah sebagai berikut:

5. Nilai *Raso*

Nilai *raso* menyatakan bahwa kita harus saling menghormati. Hormatilah sesama orang lain, baik dari satu tempat tinggal maupun daerah lain, *nan elok di awak katuju dek urang*, artinya baik untuk kita orang lain juga suka baik. Wanita minang dituntut untuk selalu menghargai diri sendiri dan orang lain. *Raso* juga terlihat dari rasa

⁶⁵ Revita, *Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 34.

⁶⁶ Oktavianus & Revita, *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*, (FIB Unand: Minangkabau Press, 2013), h. 23.

⁶⁷ Revita, *Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 7.

⁶⁸ Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau* (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 143.

⁶⁹ Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*, (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 141.

kemanusiaan dan kebersamaan yang dipupuk. Selain itu, juga memprioritaskan harga diri atas lingkungan. Misalnya, penggunaan kata *kato nan ampek* (juga dikenal sebagai *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereng*, dan *kato mandata*) mencerminkan fungsinya sebagai bentuk perilaku bahasa yang menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara kita, terutama kepada lawan bicara yang lebih tua dari kita.

6. Nilai *Pariso*

Kemampuan seseorang untuk mengajarkan makna dari kata "sakato", yang berarti "persatuan", "kesatuan", "kerja sama", dan "penetapan prinsip bersama untuk bertukar pikiran", menunjukkan nilai ini. Setiap masalah dapat diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat dalam setiap keputusan. Dengan nilai *pariso*, masyarakat Minangkabau selalu menjaga persatuan dan saling bekerja sama. Ini tertanam dalam jiwa mereka.

7. Nilai Malu

Hal ini terlihat dari rasa malu para wanita Minang ketika setiap aktivitas dan yang dilakukan tidak benar. Fakta bahwa wanita Minangkabau sangat dihormati dan diperhatikan oleh Mamaknya yang berarti wanita Minang adalah *limpapeh rumah nan gadang*. Seluruh keluarga akan malu jika dia terlibat dalam perbuatan yang dilarang. Wanita Minang seharusnya tidak pernah kehilangan rasa syukur atas tubuh mereka. Kerja dan perilaku harus menutupi aurat dengan merawatnya dan berpakaian sopan dengan pakaian tertutup. Wanita Minang juga harus berperilaku baik dan selalu menghindari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan adat dan agama.

8. Nilai Sopan

Tata krama masyarakat Minangkabau yaitu saling membantu, berempati, dan bersimpati menunjukkan nilai-nilai kesopanan. Santun, yang juga ditunjukkan dengan sadar akan aturan. misalnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan aktivitas lainnya.

Perempuan minang harus menjunjung tinggi etika cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau sesama, cara bergaul, dan cara bersosialisasi dengan memperhatikan nilai-nilai tersebut. Kesopanan kompensasi adalah sesuatu yang harus dipertahankan. Nilai Moral, hierarki, status, ruang, dan waktu, di samping nilai-nilai aspek lainnya juga harus dipertahankan.

Navis mengatakan bahwa ada cara bertutur kata dalam bahasa Minangkabau, seperti berbicara kepada seseorang sesuai dengan status sosialnya dan menggunakan bahasa yang santun. Perbedaan pemakaian ditentukan oleh lawan tutur. Orang Minang menggunakan kata *mandaki*, *malereng*, *mandata*, *manurun*, yang merupakan empat gaya kata.⁷⁰

Kato mandaki digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau lebih dihormati, anak kepada orang tua, siswa berbicara dengan gurunya, atau mahasiswa berbicara dengan dosen. Penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga dibedakan dengan penggunaan ambo untuk orang pertama dan honorifik untuk orang yang lebih tua, seperti: untuk pihak ketiga, *mamak*, *inyiak*, *uda*, *Tuan*, *uni*, *etek*, *amai*, dan *baliau*.

Kato manurun digunakan saat berbicara kepada orang yang lebih muda, seperti saat membujuk anak kecil, *mamak* kepada keponakannya, guru kepada siswa, atau dosen kepada mahasiswa. *kato Manurun* digunakan dengan rapi, tetapi kalimatnya lebih pendek daripada *kato mandaki*. Kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga juga istimewa. *Wak den*, *awak den*, atau *wak aden*, berasal dari kata *awak Aden* untuk orang pertama, *ang* atau *wak ang* adalah untuk orang kedua, yang laki-laki, *kau* atau *wak kau* adalah untuk orang kedua wanita. Untuk orang ketiga, gunakan *inyo* atau *wak nyo*.

Kato mandata digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan orang yang

⁷⁰ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru* (Jakarta: PT Grafiri Pers, 1984), h. 102.

seumuran, istilah *mandata* yang digunakan. Suku kata terakhir atau kata yang tidak lengkap, seperti *den* atau *aden* pada orang pertama, lebih sering digunakan dalam bahasa lisan. *Ang* untuk laki-laki sebagai orang kedua. *Kau* untuk orang kedua wanita. Untuk orang ketiga *inyo*.

Kato malereng digunakan untuk merujuk pada individu yang dianggap lebih tinggi secara sosial dan budaya. Lebih banyak peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan, atau sindiran, yang digunakan, dan tata bahasanya lebih rapi. Selain itu yang unik adalah kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga. *Wak*, *ambo* adalah gelar orang pertama, dan keluarga memberikan gelar kekerabatan kepada orang kedua. Plus, dia orang ketiga.

Moussay menegaskan bahwa tata bahasa Minangkabau dan penggunaan "rujukan pribadi" berbeda dari bahasa lain. Karena digunakan dalam berbagai konteks, penggunaan ini sangat beragam.⁷¹

Penggunaan *kato nan ampek* tidak hanya dikaitkan secara unik dalam bahasa Minangkabau. Orang Minang juga menggunakan berbagai kosakata untuk menggambarkan kekerabatan dan status sosial. Mengenai ilustrasi penggunaan *kato nan ampek* adalah

Den indak dapek pai jo ang

Uni indak dapek pai jo adiak

Ambo indak dapek pai jo angku

*Awak indak dapek pai jo uda*⁷²

⁷¹ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru* (Jakarta: PT Grafiri Pers, 1984), h. 102.

⁷² Silvia Marni, *Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Pembentuk Pribadi yang Santun* (Padang: STKIP PGRI SUMBAR, 2013), h. 4

B. Strategi guru dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang

Perkembangan zaman juga membawa perubahan terhadap teori-teori strategi khususnya pada dunia pendidikan, banyak teori-teori yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu teori koneksionisme, teori konitvisisme, konstruktivisme, dan teori humanisme.

Teori merupakan prinsip kasar yang menjadi cikal pembentukan ilmu pengetahuan yang dapat membentuk atau menciptakan ilmu pengetahuan yang baru dan lebih lengkap serta detail sehingga dapat lebih memperkuat ilmu pengetahuan tersebut.

Dalam pembelajaran guru juga menerapkan suatu teori strategi, dimana dari teori tersebut dapat menghasilkan suasana belajar yang kondusif serta efektif. Begitu juga dengan teori-teori strategi guru dalam pembentukan karakter siswa yang sangat berpengaruh yaitu :

- a. Menaruh perhatian terhadap anak dengan perkembangan bakat dan prestasinya
- b. Komunikasi yang baik kepada anak
- c. Mengajarkan keteladanan
- d. Membiasakan disiplin dengan diri sendiri

Strategi apa yang digunakan oleh guru dalam menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang. Menurut salah satu guru yang menjadi narasumber peneliti, bahwa strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan dan menjaga nilai *kato nan ampek* terhadap siswa. yaitu dengan memberikan contoh atau menjadikan guru sebagai panutan yang patut dicontoh dan diteladani (demonstrasi), selain itu guru juga harus memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap yang baik dengan memperingati atau menegur siswa dan juga mengajarkan serta menasehatkan

bagaimana budaya Minangkabau yang mengatur masyarakat dalam bersikap dan bertutur kata.

Hakikat pendidikan sebagai proses mengajarkan pengetahuan normatif yang akan memberikan warna kehidupan sosial yang berbeda, tujuan pendidikan, yaitu proses sosialisasi anak. Definisi pendidikan yang luas mengandung arti bahwa kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan mempengaruhi perkembangan anak. Siswa tidak hanya dikenalkan dengan norma-norma lingkungan terdekatnya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga dikenalkan dengan norma-norma bangsa, hubungan antar bangsa, etika sosial, dan pendidikan moral yang diajarkan secara terprogram dengan maksud untuk membantu dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.⁷³

Seorang guru tidak hanya harus mampu mengajarkan siswa materi pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan apa yang diatur dalam buku pelajaran, tetapi juga harus mampu mengubah karakter siswa agar dapat mengubah perilaku mereka dari yang buruk. menjadi baik dan bahkan lebih baik.

Strategi guru dalam menumbuhkan sikap karakter budaya Minangkabau *kato nan ampek* antara lain :

1. Strategi *moral modeling* (Menjadikan guru sebagai panutan atau contoh)

Dari hasil penelitian secara langsung, yaitu dengan mewawancarai salah seorang guru IPS di MTsN 5 Kota Padang, peneliti mendapatkan informasi bahwa strategi yang pertama diterapkan oleh guru yaitu dengan menjadikan dirinya sebagai panutan agar dapat dicontoh oleh siswa, baik menunjukkan bagaimana cara berpakaian yang baik, cara bersikap yang sesuai dengan adat serta agama, bahkan bagi perempuan cara berjalan harus diperhatikan dan diterapkan. Karena sang anak

⁷³ Sunarto Dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 113

adalah peniru ulung secara psikologis, para siswa dalam buku Binti Maunah cenderung mendengarkan gurunya dan menjadikannya sosok yang bisa membantu segalanya.

Metode menjadikan diri sebagai contoh atau teladan bagi siswa merupakan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan cara membekali peserta didik dengan contoh dan teladan yang baik agar tumbuh jasmani dan rohani serta memiliki akhlak dan perilaku yang terpuji. Contoh memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengajaran agama, etika, budaya, dan mata pelajaran lainnya.⁷⁴

Pada proses penelitian yang dilakukan di kelas IX. 4 peneliti mengamati bagaimana guru menghargai salah seorang guru yang sedang mengumpulkan infaq siswa, dimana saat guru tersebut masuk, ibuk Rahmi sedang menerangkan pelajaran, seketika ibuk Rahmi berhenti dan menunggu guru tersebut selesai dengan urusannya, hal tersebut menjadi contoh yang baik bagi siswa akan pentingnya menghargai orang lain, secara tidak langsung ibuk Rahmi memberikan contoh nilai *raso* yang terkandung di dalam *kato nan ampek*.

Selain mencontohkan bagaimana berbicara dan bersikap menghargai orang lain dengan baik, guru juga menegur siswa yang mengganggu proses diskusi dan juga presentasi yang sedang berlangsung, dengan bahasa yang lembut dan sesuai dengan adat serta budaya Minangkabau yaitu *kato nan ampek* dengan menerapkan tata cara bertutur kata yang baik antara guru dengan murid atau dalam kajian ini disebut dengan *kato manurun*.

Sikap siswa tidak hanya diperhatikan pada saat jam pelajaran saja. Ketika siswa berada di lingkungan sekolah atau madrasah siswa berada pada pengamatan guru dan juga warga sekolah, maka dari itu saat jam istirahat guru tidak berhenti

⁷⁴ Binti Maunah *loc cit*

dalam memberikan contoh yang baik dan juga menegur siswa yang sikap dan cara bertutur katanya tidak sesuai dengan budaya *kato nan ampek*.

2. Strategi *punishment* (yaitu hukuman atau ganjaran)

Menurut Moh. Zainul Rosyid *punishment* adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja yang membuat efek jera pada orang yang dihukum atas apa yang mereka perbuat. Dalam dunia pendidikan *punishment* merupakan alat yang digunakan pada pendidikan represif atau alat kuratif dan koreksi.⁷⁵ Sedangkan menurut Abu Ahmadi yaitu tindakan yang dikenakan kepada siswa secara sadar atas perbuatan yang dilakukannya sehingga membuat sadar atas apa yang diperbuat dan berjanji tidak mengulanginya.⁷⁶

Punishment yang dilakukan guru berlaku kepada salah satu siswa yang mengganggu temannya saat diskusi serta tidak mengerjakan tugas kelompok yang telah dibagi sesama kelompoknya. Perbuatan tersebut melanggar nilai *kato nan ampek* yaitu nilai *pariso* dimana siswa tidak dapat bekerja sama dengan baik dengan temannya.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti mendapati bahwa guru memberikan peringatan serta guru memberikan pengurangan nilai sebagai hukuman untuk membuat efek jera dengan melemparkannya kepada siswa yang sikapnya kurang baik saat proses pelajaran, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini sangatlah efektif dilakukan karena dapat membuat efek jera pada siswa.

⁷⁵ Moh. Zaiful Rosyid dkk. *Reward and Punishment: Konsep dan Implikasi Keluarga, Sekolah, Pesantren, Perusahaan dan Masyarakat*, 45

⁷⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Rineka Cipta, 1991), 152-153

3. Strategi tradisional (nasehat)

Strategi tradisional, juga dikenal sebagai strategi biasa atau strategi penasehat, adalah strategi yang menginformasikan siswa secara langsung tentang nilai mana yang positif dan mana yang negatif. Guru menggunakan strategi ini untuk memberi siswa arahan, bimbingan, dan ajakan untuk mematuhi nilai-nilai yang ditetapkan yang dapat diterima oleh semua kelompok. dengan cara menyentuh hatinya agar siswa dapat memahami makna nilai kebaikan yang seharusnya menjadi landasan hidupnya.

Penerapan strategi ini sesuai dengan acuan dan juga pedoman masyarakat Minang yaitu "*Adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" masyarakat Minang harus berpegang kepada adat dan juga syariat islam. Maka dari itu sedari kecil masyarakat Minangkabau sudah harus mengetahui dan mempelajari budaya Minang yang berpegang kepada adat dan juga syariat.

Keluarga menjadi jembatan pertama seorang anak belajar dan menanam karakter dan sikap yang baik, begitu juga halnya dengan anak-anak di Minangkabau yang harus mendapatkan pembelajaran tentang adat dan juga agama yang dapat mengatur kehidupan mereka nantinya.

Bukan hanya dalam lingkungan keluarga, penanaman dan pembelajaran budaya Minangkabau khususnya bagaimana bersikap yang sesuai dengan adat yang ada di Minangkabau yaitu budaya *kato nan ampek*, sekolah memiliki peran penting dalam hal tersebut, terutama seorang guru.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang guru dalam menanamkan budaya Minangkabau kepada siswa, terutama budaya Minangkabau yang mengatur sikap dan cara siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain yaitu budaya *kato nan ampek*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti mendapati bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang budaya Minangkabau, dengan tujuan untuk mengingatkan siswa bahwasanya budaya serta adat istiadat setempat harus terus dilestarikan. Salah satunya yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu komunikasi sesama manusia. Budaya *kato nan ampek* yang wajib dan selalu diajarkan oleh guru kepada siswa di sekolah.

Strategi dan juga cara guru dalam memberikan pengarahan tentang budaya Minangkabau yaitu dengan menceritakan sejarah asal muasal negeri Minangkabau dan memberi pengetahuan kepada siswa darimana awal mula *pituah* dari pedoman masyarakat Minangkabau yaitu *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* berasal. Dengan memberikan pemahaman tersebut siswa menjadi antusias dalam mendengarkan sejarah dari Minangkabau, hingga memberikan pemahaman tentang budaya yang lainnya menjadi mudah diterima oleh siswa.

Pendidikan karakter budaya yang diterapkan oleh guru dapat diterima oleh siswa dengan baik dan juga dapat dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya namun masih ada siswa yang belum menerapkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan aturan adat dan juga syariat yang ada di Minangkabau, hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru dalam merubah sikap siswa tersebut. Akan tetapi dari strategi yang telah guru terapkan berhasil menyesuaikan dengan lingkungan dan juga masyarakat sehingga dapat diterima dan merubah siswa.

Dalam proses mengajar guru juga mempunyai hambatan dan juga tantangan, sehingga harapan yang diinginkan guru terhadap perubahan nilai dan yang terpenting adalah perubahan karakter serta sikap siswa menjadi sulit. Dari hasil penelitian di atas guru menyampaikan bahwa hambatan yang utama adalah penyesuaian terhadap

lingkungan sekitar, terutama guru yang bukan asli daerah tersebut menjadi sulit untuk menyesuaikan dan juga memperbaiki sikap siswa.

Maka pada akhirnya masih terdapat siswa yang belum memahami atau bahkan telah hilang sikap yang sesuai dengan adat dan budaya Minangkabau dalam dirinya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam merubah dan menanamkan kembali sikap budaya *kato nan ampek* kepada siswa agar adat dan budaya Minangkabau lestari dan terjaga.

Dalam hal tersebut guru mempunyai langkah-langkah atau strategi dalam mengembalikan sikap budaya *kato nan ampek* kepada siswa. Strategi merupakan sebuah metode, yang secara umumnya merupakan suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha, mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁷⁷

Roesiyah N.K mengatakan, salah satu langkah untuk memiliki sebuah strategi adalah harus paham dengan teknik penyajian atau paham dengan metode dalam mengajar di sekolah dengan benar.⁷⁸ Strategi yang digunakan guru dalam merubah sikap siswa yang telah hilang budaya *kato nan ampek* dalam dirinya adalah dengan cara memberikan peringatan serta teguran kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Binti Maunah dalam bukunya bahwa peringatan serta ganjaran adalah titik awal dan harus selalu didahulukan. Ini karena terkadang peringatan serta teguran lebih baik untuk mendorong upaya perbaikan. Peringatan serta teguran dapat memiliki efek yang besar untuk semangat siswa untuk melakukan kegiatan positif dan bersikap yang lebih baik.⁷⁹

Pada saat memberikan peringatan guru melakukannya dengan baik sekaligus menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan saat mendidik di sekolah, hal tersebut sesuai dengan budaya *kato nan ampek* yang dimana guru sebagai orang tua di

⁷⁷ Ibid.17

⁷⁸ Ibid.18

⁷⁹ Binti Maunah *loc it*

sekolah harus berkata dengan lemah lembut kepada siswa yang sesuai dengan istilah *kato manurun*. Sebagaimana saat melakukan pengamatan peneliti mendapati sikap guru saat menegur siswa, dengan memanggil nama siswa dan memberikan peringatan secara halus, bukan hanya itu saat baru masuk kelas terlihat sampah yang berserakan guru langsung menegur dan menyuruh siswa membuang sampah terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai, hal tersebut dilakukan untuk mendisiplinkan siswa agar selalu menjaga kebersihan, lingkungan yang bersih juga mencerminkan sikap yang baik.

Selain memberikan peringatan hal terakhir yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan kembali sikap budaya *kato nan ampek* yang hilang pada diri siswa yaitu dengan memberikan sanksi atau hukuman, ketika teguran serta peringatan tidak ditanggapi oleh siswa guru berhak memberikan sanksi tegas supaya siswa jera dengan apa yang dilakukannya.

Pemberian sanksi dalam budaya Minang pun diatur secara adat dan agama. Dalam eksistensi hukum adat Minangkabau pada penerapan sanksi dari kesalahan yang diperbuat oleh masyarakat. Hukum adat sendiri merupakan adat yang lestari dan diterima oleh masyarakat dan dilaksanakan dalam kehidupan.⁸⁰

Dalam permasalahan *kato nan ampek* adat memberikan teguran serta sanksi dikucilkan dalam masyarakat jika sikap dan cara berkomunikasi tidak berubah sejalan dengan adat dan budaya Minangkabau. Akan tetapi dalam proses pembelajaran guru hanya memberikan peringatan serta teguran, dan memberikan sanksi kepada siswa berupa pengurangan nilai sikap dan membuat perjanjian bahwasanya perbuatan atau sikap siswa dapat berubah dan sesuai dengan budaya *kato nan ampek* yang mana harus sejalan dengan adat dan juga syariat islam.

⁸⁰ Hilman Hadikusuma, Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia, Mandar Maju, Bandung, 2003, hlm. 1.

C. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses penerapan strategi dalam mempertahankan nilai *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang

Dalam proses menyampaikan pembelajaran guru memiliki kelancaran serta tantangan yaitu berupa faktor pendukung dan penghambat, dari kedua faktor ini bisa didapatkan dari internal maupun eksternal. Tak terkecuali pada MTsN 5 Kota Padang guru tersebut juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tentang dikap budaya *kato nan ampek*. Beberapa faktor pendukung diantara lain yaitu kegiatan-kegiatan yang berbaur adat budaya serta agama.

Dari faktor pendukung yang ada yaitu kegiatan yang ada di sekolah menjadi salah satu faktor yang mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran tentang sikap. Akan tetapi walaupun sekolah memberikan kegiatan berupa pemahaman tentang budaya dan juga agama, guru tidak lepas tanggung jawab dalam mendidik serta mengajarkan kepada siswa dengan strategi yang dipunya tentang sikap atau karakter budaya *kato nan ampek* yang menjadi acuan bagi masyarakat minang, serta mengingatkan siswa selalu berpedoman pada kitabullah.

Pada penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti mengamati kegiatan yang membarikan pemahaman agama yang dapat memupuk karakter islamiyah pada siswa, kegiatan tersebut berlangsung dari *ba'da dzuhur* hingga pukul 13.30 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan pada waktu itu adalah ceramah agama serta pembelajaran tentang karakter yang sesuai dengan agama islam.

Dari kegiatan yang ada di sekolah dapat memupuk sikap serta karakter siswa yang berdasarkan *kato nan ampek* dengan empat aspek nilai yang ada serta bertumpu pada *pituah* adat yaitu *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Sedangkan dalam pembelajaran sikap *kato nan ampek* pada siswa MTsN 5 Kota

Padang, guru juga memiliki beberapa kendala serta tantangan yaitu berupa faktor penghambat dari terlaksananya pembelajaran karakter tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi dari guru MTsN 5 Kota Padang yang sebagai narasumber pada proses penelitian bahwa faktor penghambat dalam terlaksananya pembelajaran karakter budaya *kato nan ampek* antara lain:

- a. Kebiasaan siswa
- b. Lingkungan sekitar

Dari beberapa faktor penghambat, kedua faktor tersebut sangat berpengaruh kepada jalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah. Pengaruh internal dan juga eksternal menjadi hambatan yang membuat guru sulit untuk merubah sikap siswa.

Pada lembaga sekolah yaitu Madrasah Tsanawiyah, faktor utama yang paling berpengaruh pada perkembangan anak yaitu kebiasaan yang dilakukannya setiap hari, sikap dan kebiasaan selalu ada pada diri setiap anak itu sudah menjadi bagian dalam hidup mereka atau sudah menjadi kepribadian mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh Martinis bahwa kebiasaan itu adalah pola seseorang untuk melakukan suatu hal secara terus menerus dalam tanggapan terhadap tanggapan situasi yang sama. Dari penuturan guru bidang studi IPS pada lembaga tersebut menjelaskan bahwa kesulitan bagi guru dalam memberikan pembelajaran karakter yaitu sulit merubah kebiasaan pada siswa. Beliau menuturkan bahwa hal ini dikarenakan kebiasaan serta kepribadian siswa sudah tertanam sedari dulu, hal tersebut dibuktikan dengan sulitnya menasehati siswa disaat proses pembelajaran berlangsung, siswa ada yang mengerti ada juga yang acuh pada pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Faktor penghambat yang terakhir yaitu lingkungan sekitar yang mana lingkungan merupakan hal yang dapat mempengaruhi sikap karakter pada siswa. Oleh karena itu faktor lingkungan sangatlah penting bagi perkembangan kepribadian siswa, faktor lingkungan yang mempengaruhi siswa ada dua, yang pertama lingkungan keluarga yang mana sebagai awal bagi seorang anak menerima atau memahami sesuatu, yang kedua lingkungan sekolah yang dimana di lembaga tersebut siswa dididik, sehingga menjadikan siswa tahu dengan segala hal.

Menurut hasil penelitian di MTsN 5 Kota Padang terdapat beberapa faktor yang membuat lingkungan sekitar dapat mempengaruhi sikap pada siswa, bisa dilihat dari penuturan ibu Rahmi Yulia selaku guru IPS beliau mengatakan bahwa hal yang paling berpengaruh pada perkembangan sikap anak itu adalah lingkungan, sulit bagi kita guru merubah, ketika lingkungan sekitar mereka tidak mendukung mereka untuk berubah. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses penyampaian pembelajaran karakter budaya kepada siswa dan membuat masih terdapat siswa yang sikapnya belum mendekati sikap budaya *kato nan ampek* yang berlandaskan *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

BAB VI

PENUTUP

1. Kesimpulan

Menurut rumusan masalah yang ada pada penelitian yang mana peneliti mendapatkan data melalui cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi maka hasil temuan yang dihasilkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi guru dalam menumbuhkan dan menjaga sikap budaya *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang yaitu: a) Strategi yang pertama dilakukan oleh guru adalah *moral modeling*, b) Strategi kedua yang dilakukan oleh guru yaitu *pushiment* dengan memberikan peringatan kepada siswa, c) Strategi terakhir yang digunakan guru yaitu strategi tradisional atau nasehat.
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pada proses penerapan strategi dalam menumbuhkan dan menjaga sikap budaya *kato nan ampek* terhadap siswa di MTsN 5 Kota Padang sebagai berikut: Faktor pendukung meliputi kegiatan yang ada di sekolah yaitu berupa penanaman karakter budaya pada setiap mata pelajaran, kegiatan penanaman nilai agama setelah *dzuhur* berjama'ah. Faktor penghambat strategi yang dilakukan guru yaitu: a) Kebiasaan siswa, kebiasaan siswa yang sering berkata kasar, baik kepada orang tua maupun teman-temannya, hal tersebut menjadi sulit untuk dirubah karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, b) Lingkungan sekitar sangatlah berpengaruh pada sikap anak, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah, sebagaimana yang dilihat bahwa lingkungan sekitar sekolah kurang baik untuk perkembangan atau perubahan sikap siswa.

2. Saran

1. Guru Bidang Studi IPS

Saran dari peneliti kepada guru bidang studi IPS adalah hendaknya beliau senantiasa selalu menginovasi strategi yang diterapkan agar guru dapat perbandingan dengan strategi awal bagaimana tanggapan dari siswa, sedangkan dengan strategi yang baru bagaimana juga hasil dari penerapannya.

2. Para Peserta Didik

Hendaknya meningkatkan kesadaran diri baha sikap budaya *kato nan ampek* merupakan aturan yang berlaku di Minangkabau, jadi setiap siswa harus memiliki hal tersebut serta siswa harus meneladani *pituah* adat *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang merupakan pedoman bagi orang Minangkabau.

3. Peneliti Selanjutnya

Saran peneliti untuk peneliti yang selanjutnya adalah agar melakukan penelitian dengan totalitas dan juga mengambil hal yang baik pada penelitian kali ini dan juga memperbaiki segala sesuatu yang belum ada pada penelitian ini sebagai bahan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Dahlan Muchtar, A. S. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* , 50-57.
- Alpetoti, M. A. (2022). *Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*. Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amin, A. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Berbasis Metapora dalam Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Tulungagung: Jurnal Pendidikan Ta'alum.
- Anggun, T. G. (2016, November 25). *Falsafah Budaya Adat Minang Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Retrieved November 25, 2016, from Sumbangprov.go.id: <https://sumbangprov.go.id/home/news/9282-falsafah-budaya-minang-adat-basandi-sarak-sarak-basandi-kitabullah.html>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azrial, Y. (2021, Desember 26). *Falsafah Hidup Orang Minangkabau Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Retrieved Desember 26, 2021, from Nagari Andaleh: <https://andaleh-limapuluhkotakab.desa.id/artikel/2021/12/26/falsafah-hidup-orang-minangkabau-adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah>
- Azrial, Y. (2021, Desember 26). *Falsafah Hidup Orang Minangkabau Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Retrieved Desember 26, 2021, from Nagari Andaleh: <https://andaleh-limapuluhkotakab.desa.id/artikel/2021/12/26/falsafah-hidup-orang-minangkabau-adat-basandi-syarak-syarak-basandi-kitabullah>
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Binti, M. (2009). *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Karakter Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah* , 230-240.
- Daniel, Y., Hasbullah, & Latjuba, A. Y. (2016). Tokoh dan Latar Budaya Dalam La Saison De L'ombre. *Jurnal Ilmu Budaya* , 1-11.
- Dr. Zubaedi, M. M. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Halimah Husain, W. (2021). Implementasi Strategi Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Jurnal Al-Qayyimah* , 213-235.
- Handayani, R. (2020). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas II SMA Negeri 1 Labuhan Ratu*. Lampung: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN METRO.

- Hardani, & dkk, H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Heriansyah. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 1 (1), 116-127.
- Hertina, M. (2020). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Bagi Siswa Kelas I di SD Negeri 53 Bengkulu Selatan*. Bengkulu: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Bengkulu.
- Kartika, C. (2018). *PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS V MIS SUTURUZHULAM DESA BANDAR KHALIPAH KECAMATAN PERCUT SEITUAN KABUPATEN DELI SERDANG*. Medan: Skripsi UIN Sumatera Utara.
- KBBI. (n.d.). Retrieved from kbbi.web: <https://kbbi.web.id/biasa.html>
- KBBI. (2008). *Arti Kata Karakter*. Retrieved from Kbbi.web.id: <https://kbbi.web.id/karakter.html>
- Lailah, N., & Awaru, A. O. (n.d.). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* , 102-108.
- Nasution, E. (n.d.). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Fkultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon* , 1-10.
- Nursa'adah, F. P. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Sikap Siswa Pada Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Formatif* , 112-123.
- pintek, P. (2021, Juni 14). *Strategi Pembelajaran: Apa Itu, Jenis dan Metodenya, Dibahas Lengkap!* Retrieved Juni 14, 2021, from Pintek: <https://pintek.id/blog/strategi-pembelajaran/>
- Puspitawarti, D. (2010, November 10). *Teori Belajar Yang Melandasi Pembelajaran*. Retrieved November 10, 2010, from Kompasiana: <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/dienpuspitawarti/55004082a33311c2715101ef/teori-belajar-yang-melandasi-pembelajaran>
- Putri Yeni, S. N. (2021). Internalisasi Penggunaan Kato Nan Ampek Dalam Komunikasi Interpersonal Siswa di MAN 3 Batusangkar. *Abdimas Unwahas* , 6 (2), 139-143.
- Rahman, D. H. (2016). *Akhlaq : menjadi seorang muslim berakhlak mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohendi, E. (n.d.). Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Prodi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia*.

- Rony Sandra Yofa Zebua, A. S. (2020). *Tafsir Ayat-ayat Alquran tentang Konsep Metode Pembelajaran*. Bandung: OSF Preprints.
- Rukhayati, S. (2020). *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK AL Falah Salatiga*. Salatiga: LP2M IAIN Salatiga.
- Sapriadi, M., & Hajaroh, S. (2019). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa. *Journal Penelitian Keislaman* , 15, 54-65.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* , 1 (1), 88-97.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&B*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Visipena* , 9 (1), 159-172.
- Suryabarata, S. (1987). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- VED, A. K. (2020, Maret 25). *Populasi, Sample & Unit Analisis Penelitian*. Retrieved Maret 25, 2020, from KJA VED: <https://kjaved.com/2020/03/25/populasi-sample-penelitian/>
- Wahyu, M. (2020). *Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makasar*. Makasar: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 1

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin_malang.ac.id</p>	
Nomor	: 2578/Un.03.1/TL.00.1/12/2022	28 Desember 2022
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
<p>Kepada Yth. Kepala MTsN 5 Kota Padang di Padang</p>		
<p>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
<p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Fauzan Azima	
NIM	: 19130063	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2022/2023	
Judul Skripsi	: Strategi Guru IPS dalam Mempertahankan Budaya Kato Nan Ampek untuk Menumbuhkan Karakter yang Berlandaskan Adaiq Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah	
Lama Penelitian	: Januari 2023 sampai dengan Maret 2023 (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p>		
<p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.</p>		
<p>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</p>		
		<p>An Dekan, Wakil Dekan Bidang Akaddemik</p>  <p>Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002</p>
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Yth Ketua Program Studi PIPS2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Balasan Dari Sekolah 1



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PADANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 5 KOTA PADANG**

Jalan Raya Belimbing Kuranji (25157)
Telepon (0751) 4485071, E-mail: mtsnkuranji@kemenag.go.id / mtsn5padang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No : B- 058 /MTs.03.9.5/TL.01/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Kota Padang dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Fauzan Azima
NIM : 19130063
Jenis Kelamin : Laki-laki
Sekolah : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan IPS

telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Strategi Guru IPS Dalam Mempertahankan Budaya Kato Nan Ampek Untuk Menumbuhkan Karakter Yang Berlandaskan Adai Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" di MTsN 5 Kota Padang pada bulan Januari sampai dengan Februari 2023.

Demikianlah keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Padang, 2 Februari 2023
Kepala Madrasah,

Aulis Andriani

Lampiran 3 Instrumen Penelitian 1

INSTRUMEN OBSERVASI PENELITIAN

a. Observasi

NO	Yang di observasi	Keterangan		Komentar
		Ada	Tidak	
1	Siswa memperhatikan guru saat mengajar di kelas		✓	Pada saat pelajaran banyak siswa yang acuh dan tidak memperhatikan guru
2	Siswa berbicara dengan sopan kepada guru saat di kelas maupun diluar kelas	✓		Dalam berbicara siswa terlihat sopan,akan tetapi saat dipanggil siswa sedikit tidak sopan kepada guru
3	Siswa selalu menunjukkan sikap <i>kato nan ampek</i> di sekolah		✓	Penerapan <i>kato nan ampek</i> masih kurang dilaksanakan oleh siswa
4	Adakah budaya Minangkabau yang dimasukkan atau disampaikan oleh guru saat berada di kelas maupun di luar kelas	✓		Budaya selalu diselipkan ke dalam pelajaran, karena memang sekolah menganjurkan kepada guru untuk menanamkan nilai budaya kepada siswa
5	Guru selalu memberikan peringatan ketika siswa berbicara yang tidak sesuai dengan budaya <i>kato nan ampek</i>	✓		Guru dalam mengajar menerapkan strategi <i>punishment</i> , yaitu strategi teguran dan peringatan
6	Adanya kegiatan yang membuat siswa mengenal dan mempelajari budaya Minangkabau	✓		Kegiatan berupa penanaman nilai budaya yang dimasukkan ke dalam pelajaran serta kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari setelah sholat dzuhur

b. Wawancara

• **Guru**

NO	Yang di observasi	Komentar
1	Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?	Sejalan dengan Kurikulum 13 , harus mengembangkan karakter sikap siswa, pendidikan karakter tidak bisa terlepas pada pendidikan sehari-hari dengan interaksi, kita dapat melakukan pendidikan karakter
2	Pentingkah pendidikan karakter ini diterapkan dalam pelajaran IPS	Sangat penting, apalagi karakter budaya, karena IPS itu kan ada belajar tentang budaya, sosial jadi penting sekali penerapan pendidikan karakter tersebut
3	Nilai karakter seperti apa yang harus ditanamkan kepada siswa?	Disesuaikan dengan kondisi sesuai dengan RPP yang diselaraskan dengan kearifan lokal yang sesuai dengan adat Minang
4	Bagaimana strategi guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa?	Budaya Minang itu kan <i>adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah</i> tentunya karakter yang diinginkan yang sejalan dengan syari'at islam. 1. Guru harus menjadi panutan atau contoh, 2. Memberikan peringatan dengan bahasa yang baik, 3. Memberikan nasehat bagaimana karakter yang baik
5	Harapan yang diinginkan dari pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya minangkabau kepada siswa	Tentunya menginginkan sikap siswa yang sejalan dengan adat minang dan sesuai dengan ajaran atau syari'at islam
6	Adakah Faktor pendukung dalam memberikan pembelajaran karakter berbasis budaya Minangkabau pada siswa	Kegiatan-kegiatan yang ada disekolah, dan guru juga dianjurkan dalam menanamkan karakter budaya pada setiap proses pembelajaran
7	Adakah faktor penghambat dalam memberikan pembelajaran karakter berbasis budaya Minangkabau pada siswa	Ibuk sendiri bukan asli daerah sini, waktu datang ibuk kaget dengan karakter mereka disini, kebiasaan mereka yang sering berbicara <i>indak baujuan, indak bapangka</i> , kendala yang selanjutnya itu lingkungan sekitar sekolah yang membuat sikap siswa sulit untuk berubah

- Siswa

NO	Yang di observasi	Komentar
1	Nilai karakter seperti apa yang harus dimiliki	Karena kita orang minang ya kak, jadi.. nilai karakter seperti yang ada dalam <i>kato nan ampek</i> yang seharusnya dilakukan
2	Bagaimana pendapat anda jika ada teman yang berbicara tidak baik atau tidak sesuai dengan budaya <i>kato nan ampek</i>	Tugas kita sebagai teman tentunya harus menegur dan mengingatkannya
3	Apakah dalam memberikan pembelajaran pendidikan karakter terhadap siswa guru memasukan budaya Minangkabau didalamnya?	Iya, karena itu sudah peraturan dari sekolah, untuk guru memasukkan nilai budaya dalam pelajaran
4	Apakah pendidikan karakter budaya Minangkabau sudah anda terapkan	Masih kurang sih kak
5	Harapan yang diinginkan dari pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya minangkabau	Mudah-mudahan sikap saya dan siswa yang lainnya dapat berubah dan meneladani <i>kato nan ampek</i>

Lampiran 4 Foto Kegiatan penelitian



Tampak depan gedung MTsN 5 Kota Padang



Proses belajar mengajar



Guru melakukan teguran dan hukuman pada siswa



Siswa yang mengganggu teman saat pelajaran



Wawancara dengan guru bidang studi IPS “Ibuk Rahmi Yulia, S.Pd”



Wawancara dengan siswa “Handika fristio”



Wawancara dengan siswi “Elok Kusuma Cahyani dan Ayu Lestari”



Kegiatan keagamaan dan program pembelajaran nilai budaya

Lampiran & Datar Riwayat Hidup



Nama : Fauzan Azima

NIM : 19130063

TTL : Jakarta, 08 April 2001

Tahun Aktif : 2019-2023

Alamat : Jl. Pule 2 No 86 Rt.05 Rw.10 Kel. Cijantung, Kec.Pasar Rebo, Jakarta Timur, DKI Jakarta

No Hp : 089617022371

Alamat Email : azima8401@gmail.com

Instagram :fauzan_jet12

Riwayat Pendidikan

Tahun	Nama Sekolah
2005-2007	TK Ar-Rahmah
2007-2013	SDN 51 Kuranji Padang
2013-2016	MTsN Kuranji
2016-2019	MAN 2 Kota Padang
2019-Sekarang	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Fauzan azima

ORIGINALITY REPORT

30% SIMILARITY INDEX	30% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	5%
2	www.researchgate.net Internet Source	3%
3	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
4	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
6	publikasiilmiah.unwahas.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	ejournal.stitpn.ac.id Internet Source	1%